PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN KIHAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

SKRIPSI

OLEH

TINA KARINA
NIM: 2210201090

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

TAHUN 2026 M/1447 H

PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DALAM KONSEP TRIPUSAT PENDIDIKAN KIHAJAR DEWANTARA DAN RELEVANSINYA DENGAN PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd)
pada jurusan Pendidikan Agama Islam

OLEH

TINA KARINA
NIM: 2210201090

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
TAHUN 2026 M/1447 H

Ade Putra Hayat, M.Pd

Dosen Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Kerinci

Sungai Penuh, ...Maret 2026

Kepada Yth,
Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Kerinci
di
.....Sungai Penuh

AGENDA
NOMOR : 55
TANGGAL : 06 April 2026
PARAF :

NOTA DINAS

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dengan hormat, setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi mahasiswa **Tina Karina, NIM 2210201090** yang berjudul **PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK MELALUI TRIPUSAT DAN RELEVANSINYA DENGAN PPK DI INDONESIA** dapat diajukan untuk dimunaqasahkan guna memperoleh Sarjana Pendidikan (S.Pd.) Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Kerinci. Maka dengan ini kami ajukan skripsi tersebut, kiranya diterima dengan baik.

Demikian disampaikan, semoga bermanfaat bagi agama, bangsa dan negara.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing 1

Ade Putra Hayat, M.Pd
NIP. 199012112019031007

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Sungai Penuh, Telp. 1748-21065 Faks: 22114
Kode Pos 37112 Website : www.lainkerinci.ac.id E-mail : info@lainkerinci.ac.id

PENGESAHAN

Artikel Ini oleh tina karina Nim. 2210201090 dengan judul "Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Kihajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter Di Indonesia" telah diuji dan dipertahankan pada tanggal April 2026.

Dewan Penguji

Prof.Dr.muhamad yusuf,S.Ag.,M.Ag. — Penguji I :
NIP. 197005051998031006

Muhammad alfian,M.pd — Penguji II :
NIP. 199112022018011002

Ade putra hayat,M.Pd — Pembimbing :
NIP: 199012112019031007

Mengesahkan
Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A
NIP. 198308122011011005

Mengetahui,
Ketua Jurusan

Fatnan Asbupel, M.Pd
NIP. 199604202022031002

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: **Tina Karina**
NIM	: 2210201090
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

Karya tulis saya, Skripsi dengan judul " **Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Tripusat dan Relevansinya Dengan PPK di Indonesia"** adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik pada perguruan tinggi manapun.Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan Tim Pembimbing.

Di dalam karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar rujukan.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak benaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya perolehkarena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Kerinci, 2026

Saya yang menyatakan,



Tina Karina

NIM: 2210201090

iv

ABSTRAK

Tina Karina. 2026. Skripsi. Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) D Indonesia

Kata Kunci : ***Karakter, Tripusat, PPK Indonesia***

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan formal, informal dan non formal (tripusat Pendidikan. 2) Untuk mengetahui relevansi pembentukan karakter peserta didik tripusat dengan PPK di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui studi literatur terhadap sumber-sumber relevan berupa buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan nasional terkait PPK.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik melalui Tripusat Pendidikan merupakan pendekatan yang komprehensif dan selaras dengan kebijakan PPK di Indonesia. Sekolah berperan sebagai pusat internalisasi nilai dan pembelajaran karakter, keluarga sebagai fondasi utama penanaman moral dan sikap, serta masyarakat sebagai ruang praktik sosial bagi peserta didik. Relevansi Tripusat Pendidikan dengan PPK sangat kuat, baik secara filosofis maupun praktis. Tripusat tidak hanya mendukung nilai-nilai utama PPK, tetapi juga menyediakan mekanisme implementasi karakter yang berkelanjutan. Keberhasilan penerapannya menuntut kebijakan yang kontekstual, pemberdayaan aktor lokal, penguatan peran orang tua, integrasi budaya sekolah, serta sistem monitoring yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ABSTRACT

Tina Karina. 2026. Thesis. Character Building for Students Through Tripusat and Its Relevance to PPK in Indonesia

Keywords: Character, Tripusat, PPK Indonesia

This study aims to (1) determine the character building of students in formal, informal, and non-formal education (Tripusat Education). 2) determine the relevance of Tripusat student character building to PPK in Indonesia. The research method used is qualitative research with a descriptive-analytical approach through a literature review of relevant sources in the form of books, scientific journals, and national education policy documents related to PPK.

The research results show that character building for students through the Tripusat Pendidikan (Education Tricenter) is a comprehensive approach and aligns with the PPK (Center for Character Education) policy in Indonesia. Schools serve as centers for internalizing values and character education, families as the primary foundation for moral and attitude development, and communities as spaces for social practice for students. The relevance of the Tripusat Pendidikan to PPK is strong, both philosophically and practically. The Tripusat not only supports the core values of PPK but also provides a mechanism for sustainable character implementation. Successful implementation requires contextual policies, empowerment of local actors, strengthening of the role of parents, integration of school culture, and a monitoring system that actively involves families and the community.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Bismillahirahmanirrahim Dengan memanjatkan puji Syukur ke hadiran allah swt atas segala Rahmat dan karunianya penulis telah sampai di titik ini tiada lembar yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Bapak Ade Putra Hayat M.Pd sebagai dosen pembimbing saya,terimakasih atas araha ,bimbinga,dan motivasi yang diberikan pada penulis hingga selesainya skripsi ini
2. Untuk ibundaku tersayang ibu yenti (alm), sosok yang paling dirindukan terimakasih sudah melahirkan dan membesarkan.terimakasih atas segala bentuk doa untuk anak Perempuan mu ini yang meskipun rambut beliau belum putih tapi beliau telah berselimut kain putih dan telah Bahagia di sana penulis tau hingga hembusan napas terakhir beliau terus membawa harapan agar penulis bisa menyelesaikan Pendidikan ,yang belum sempat penulis berikan sedikit kebahagiaan rasa bangga ,juga tidak sempat menemani anaknya menempuh Pendidikan sampai akhir penulis yakin beliau pasti tersenyum bangga dari tempat terbaik di sisinya
3. Untuk ayahanda tercinta bapak karnawen seseorang yang darahnya mengalir dalam tubuh saya terima kasih selalu berjuang dan telah mengupayakan yang terbaik sekuat tenaga untuk kehidupan dan kebahagiaan penulis ,berkorban,keringat ,tenaga, dan pikiran terimakasih juga atas Lelah dan doa juga keteguhan hati yang menjadikan penulis sosok yang kuat untuk tetap melangkah sejauh ini skripsi ini Adalah wujud kecil dari segala harapan dan cucur keringat yang selama ini tercurahkan maafkan jika penulis telah banyak mengecewakan penulis tau skripsi ini bukan lah apa-apa sebagai bentuk kebanggaan kepada diri penulis
4. Untuk partner hidup penulis suami tercinta abang peza septaria s.pd,Gr. Penulis persembahkan skripsi ini untuk suami tercinta yang selama ini telah selalu ada dan mendampingi setiap prpses penulis,terima kasih atas doa dan dan segala pengorbanan untuk kebahagiaan diri penulis terimakasih untuk tawa tangis dan perjuangan Bersama penulis,terimakasih telah menjadi bagian dari proses hidup saya,berkontribusi banyak dalam proses hidup saya baik tenaga,waktu maupun materil,yang selama ini menjadi rumah baik dalam keadaan apapun semoga skripsi ini menjadi awal dari petualangan hidup kita yang lebjh indah skripsi ini Adalah bukti kecil proses kita diatas keraguan banyak orang”

5. Untuk bapak dan ibu mertua,bapak lasdianto dan ibu apnita terimakasih telah mendukung dan telah selalu mendoakan kami hingga bisa sampai di titik ini terimakasih atas kesabaran dan ketabahan selama ini dalam mengiringi proses kami
6. Untuk nenek dan kakek tercinta juga adik adik dan juga seluruh keluarga yang telah membantu dan mendoakan selama kami berproses sangat lega rasanya penulis bisa memberikan sedikit kebanggaan untuk orang'terkasih

MOTTO:

اِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِيْ خَلَقَۚ (١) خَلَقَ الْاِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍۚ (٢) اِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْاَكْرَمُۙ (٣) الَّذِيْ عَلَّمَ بِالْقَلَمِۙ (٤) عَلَّمَ الْاِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْۗ

" Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan! Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah! Tuhanmulah Yang Mahamulia, yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.." (QS. Al Alaq: Ayat 1-5)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahi rabbil 'alamin. Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyusun dan menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul **"Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) D Indonesia"**. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul terakhir yang membawa risalah Islamiyah, penyejuk dan penerang hati umat kepada jalan yang diridhoi Allah SWT sehingga selamat dunia akhirat serta pemberi syafaat di hari kiamat.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis mengalami beragam proses dan tantangan. Akan tetapi berkat adanya bantuan, bimbingan, motivasi dan masukan dari banyak pihak dapat mempermudah dan memperlancar penyelesaian skripsi ini untuk selanjutnya diajukan pada sidang munaqasyah. Sehubungan dengan itu, penulis mengucapkan terima kasih secara tulus kepada:

1. Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si. selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Faizin, S.Ag., M.Ag. selaku Wakil Rektor I, Bapak Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag., S.IP., M.Ag. selaku Wakil Rektor II Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag. selaku Wakil Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
2. Bapak Dr. Eva Ardinal, M.A. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Bapak Dr. Eko Sujadi, M.Pd., Kons. selaku Wakil Dekan I, Bapak Dr. Rimin, M.PdI. selaku Wakil Dekan II, dan Bapak Dr. Rodi Hartono, M.Pd. selaku Wakil Dekan III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.
3. Bapak Fatnan Asbupel, M.Pd. selaku Ketua Jurusan pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, yang telah memberikan arahan dan bimbingannya mulai dari awal perkuliahan sampai sekarang ini.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Bapak Ade Putra Hayat, M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan kontribusi dan perhatian, pengarahan, serta bimbingan dan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kedua orang tua penulis yaitu Bapak Karnawen dan Ibu Yenti (Alm) yang telah dengan penuh kasih membesarkan, mendidik, serta memberikan segala bentuk dukungan baik secara material, tenaga, maupun doa sepanjang perjalanan pendidikan penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.

Semoga semua yang telah disumbangkan kepada penulis guna menyelesaikan skripsi ini, menjadi amal shaleh hendaknya.

Kerinci, Februari, 2026

Penulis

Tina Karina

NIM: 2210201090

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL ..... **i**
NOTA DINAS ..... **ii**
PENGESAHAN ..... **iii**
SURAT PERNYATAAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **v**
ABSTRACT ..... **vi**
PERSEMBAHAN DAN MOTTO ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **xi**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**
DAFTAR TABEL ..... **xv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi Masalah 7
C. Batasan Masalah 8
D. Rumusan Masalah 8
E. Tujuan Penelitian 8
F. Manfaat Penelitian 9
G. Definisi Operasional 10
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Karakter 12
1. Pengertian Karakter 12
2. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter .. 14
B. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter 17
C. Pengertian Konsep Tripusat 18
D. Konsep Tripusat Pendidikan Islam 21
1. Peran Tripusat Pendidikan Islam 22
E. Penelitian Relevan 27
F. Kerangka Berfikir 29

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 31

B. Waktu Penelitian 32

C. Sumber Data 32

D. Teknik Pengumpulan Data 32

E. Teknik Analisa Data 33

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian 35

1. Histori Konsep Tripusat di Indonesia 35

2. Konsep Tripusat Dalam Pandangan Islam di Indonesia 44

3.Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pendidikan 50

B. Pembahasan 68

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 87

B. Saran 88

DAFTAR PUSTAKA 91

LAMPIRAN 94

BIOGRAFI 179

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

K E R I N C I

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 30

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 4.1 Relevansi Tripusat Pendidikan Dengan PPK Indonesia.....77

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 SK Pembimbing 146
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian Dari Kampus 147
Lampiran 3 Surat Izin Penelitian Kesbangpol 148
Lampiran 4 Surat Selesai Penelitian 149
Lampiran 5 Instrumen Penelitian 150
Lampiran 6 Dokumentasi Penelitian 175
Lampiran 7 Biografi Peneliti 179

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa. Di dalamnya terkandung nilai-nilai yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan sosial. Pembangunan karakter menjadi isu sentral dalam dunia pendidikan, mengingat kompleksitas tantangan globalisasi dan arus informasi yang deras (Hidayat & Bustam, 2022). Di tengah perubahan zaman yang cepat, penguatan karakter peserta didik menjadi kebutuhan yang mendesak. Masyarakat modern menuntut manusia yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan manusia seutuhnya. Upaya ini harus melibatkan seluruh unsur yang berperan dalam kehidupan peserta didik (Arif, 2022).

Pendidikan pada hakikatnya bukan hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik secara intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia. Karakter yang baik akan menjadi fondasi dalam mencetak generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan moral, etika, dan perilaku negatif masih banyak ditemukan di kalangan peserta didik, seperti menurunnya sikap disiplin, rendahnya rasa hormat kepada guru maupun orang tua, serta maraknya perilaku menyimpang. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dunia pendidikan untuk menegaskan kembali pentingnya pembentukan karakter dalam proses pendidikan (Rahmasari, 2022).

Sejak zaman Ki Hadjar Dewantara, pendidikan karakter sudah menjadi perhatian utama. Beliau memperkenalkan konsep *Tripusat Pendidikan*, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai tiga lingkungan utama dalam membentuk watak dan kepribadian peserta didik. Konsep ini menekankan bahwa pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi merupakan kerja sama yang sinergis antara orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Dengan demikian, keberhasilan pembentukan karakter peserta didik ditentukan oleh keterpaduan ketiga pusat pendidikan tersebut (Hidayah, 2022)

Konsep tentang keterpaduan lingkungan pendidikan ini bukanlah hal baru. Ki Hadjar Dewantara telah lama memperkenalkan gagasan Tripusat Pendidikan, yaitu pendidikan yang berlangsung di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konsep ini menekankan pentingnya peran sinergis dari ketiga pusat tersebut dalam mendidik manusia seutuhnya. Ki Hadjar menyadari bahwa pendidikan bukan sekadar transfer ilmu di ruang kelas, tetapi juga pembelajaran nilai dan norma yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konsep ini, keluarga menjadi pusat pertama dan utama, sekolah sebagai pendukung formal, serta masyarakat sebagai ruang praktik sosial. Tiga pusat ini saling berkaitan dan berkontribusi pada pembentukan watak. Maka, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada harmoni ketiganya(Rahayu & A’yun, 2024).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Namun dalam realitasnya, pelaksanaan konsep tripusat ini seringkali belum berjalan optimal. Banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah. Sebaliknya, sekolah pun kadang-kadang tidak mampu melibatkan masyarakat dalam proses pendidikan. Di sisi lain, masyarakat modern cenderung individualistis dan kurang memperhatikan proses pendidikan anak-anak di sekitarnya. Ketimpangan peran ini dapat menghambat proses pembentukan karakter yang utuh. Tidak jarang terjadi konflik nilai antara apa yang diajarkan di sekolah dan apa yang ditemukan peserta didik di rumah atau masyarakat. Hal ini menimbulkan kebingungan dan ketidakkonsistenan dalam perilaku peserta didik. Kondisi ini menjadi tantangan dalam menerapkan konsep tripusat secara ideal (Arisanti & Sauri, 2022).

Dalam konteks kekinian, pemerintah Indonesia melalui kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) berupaya untuk memperkuat kembali peran pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses belajar. PPK bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai utama seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas kepada peserta didik. Kebijakan ini sesungguhnya memiliki relevansi yang kuat dengan gagasan Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara, karena implementasi PPK juga menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022).

Sekolah sebagai lembaga formal memiliki tanggung jawab dalam mendukung dan memperluas pendidikan karakter. Kurikulum yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

mengintegrasikan nilai-nilai karakter menjadi salah satu upaya untuk menanamkan moralitas dan etika kepada peserta didik. Guru sebagai figur otoritatif di sekolah berperan sebagai teladan dan pembimbing. Namun, dalam praktiknya, tidak semua sekolah memiliki sumber daya manusia dan sistem yang mendukung pendidikan karakter secara konsisten. Fokus pada pencapaian akademik sering mengabaikan aspek afektif dan moral. Akibatnya, peserta didik mungkin cemerlang secara intelektual, tetapi lemah dalam nilai-nilai kehidupan. Ini menunjukkan perlunya penyeimbangan antara pendidikan kognitif dan pembentukan karakter (Putri, 2023).

Konsep Tripusat Pendidikan yang digagas Ki Hadjar Dewantara menawarkan solusi dalam mengatasi kelemahan implementasi PPK tersebut. Dengan memaksimalkan peran keluarga sebagai pendidik utama, sekolah sebagai fasilitator, serta masyarakat sebagai ruang praktik nilai-nilai sosial, maka pendidikan karakter dapat berlangsung secara menyeluruh. Peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai-nilai di sekolah, tetapi juga membiasakan diri menerapkannya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sehari-hari (Rahmasari, 2024)

Dalam era digital saat ini, tantangan pendidikan karakter semakin kompleks. Arus informasi yang tidak terbendung membawa pengaruh yang sangat besar terhadap nilai-nilai yang diyakini oleh peserta didik. Media sosial, game online, dan konten digital menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan mereka. Hal ini bisa menjadi peluang sekaligus ancaman dalam proses pembentukan karakter. Jika tidak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

ada pendampingan dari tripusat pendidikan, peserta didik bisa dengan mudah terpapar nilai-nilai negatif. Oleh karena itu, penguatan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat menjadi sangat penting agar dapat membimbing peserta didik dalam menyikapi dunia digital secara bijak (Rahmat, 2022)

Konsep tripusat pendidikan seharusnya dapat menjadi fondasi dalam menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern. Pendekatan ini menuntut kerja sama aktif antara ketiga unsur, bukan hanya berjalan sendiri-sendiri. Setiap pusat memiliki keunikan serta perannya masing-masing yang jika disinergikan akan membentuk karakter yang kuat dan kokoh. Pendidikan karakter tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan satu pihak saja. Maka perlu ada komunikasi, koordinasi, dan kolaborasi yang berkesinambungan di antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pembentukan karakter tidak bisa instan, melainkan membutuhkan proses panjang dan konsisten. Konsep ini perlu dipahami dan diterapkan oleh semua pihak yang terlibat dalam pendidikan (Zaki, 2020).

Relevansi konsep tripusat dalam pendidikan karakter semakin nyata di tengah fenomena degradasi moral yang terjadi. Maraknya kasus kenakalan remaja, kekerasan, serta hilangnya sopan santun menjadi indikator lemahnya pendidikan karakter. Banyak peserta didik yang tidak mampu membedakan antara yang benar dan salah karena minimnya bimbingan nilai. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter belum sepenuhnya menjadi perhatian utama dalam sistem pendidikan kita. Padahal, pendidikan karakter adalah investasi jangka panjang bagi bangsa (Putri, 2023).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Kehidupan sosial peserta didik tidak bisa dilepaskan dari pengaruh ketiga pusat pendidikan tersebut. Ketika nilai-nilai karakter tidak dibangun secara serentak dan konsisten di setiap lingkungan, maka akan muncul kebingungan dalam diri peserta didik. Mereka mungkin melihat nilai yang bertentangan antara yang diajarkan di sekolah dengan yang dipraktikkan di rumah atau masyarakat. Ketidakkonsistenan ini berpotensi menyebabkan krisis identitas dan lemahnya kontrol diri. Oleh sebab itu, penting bagi ketiga pusat pendidikan untuk menyamakan visi dalam mendidik. Proses pembentukan karakter harus berlangsung secara harmonis dan menyeluruh (Rahayu, 2022).

Penelitian terdahulu yang relevan menunjukkan bahwa pembentukan kepribadian anak sangat dipengaruhi oleh proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raden Ayu Halima dkk. (2022) dalam artikel berjudul *Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei melalui kuesioner dan analisis statistik menggunakan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) terhadap pembentukan kepribadian anak, di mana nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan di sekolah mampu memperkuat karakter peserta didik. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada pembahasan mengenai kontribusi lingkungan sekolah dalam membentuk karakter anak. Namun, perbedaannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada pembelajaran PAI di

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

sekolah, tanpa mengkaji secara menyeluruh peran keluarga dan masyarakat sebagaimana dalam konsep tripusat pendidikan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Aisyah Ma'awiyah (2023) dengan judul *Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah dalam Pembentukan Kepribadian Anak* juga memberikan kontribusi penting. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah berbagai literatur terkait nilai-nilai fitrah dalam pendidikan Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kepribadian anak memerlukan bimbingan yang sistematis dari orang tua dan pendidik, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai fitrah seperti aqidah, ibadah, dan potensi jiwa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada penekanan pentingnya pendidikan sejak dini serta peran keluarga dalam mendukung pembentukan karakter anak. Namun demikian, penelitian ini tidak melibatkan observasi lapangan secara langsung dan tidak secara eksplisit mengkaji konsep tripusat pendidikan menurut An-Nahlawi, melainkan lebih fokus pada aktualisasi nilai fitrah dalam perspektif pendidikan Islam.

Penelitian lain yang relevan adalah karya Evie Miftalia Zulfah dan Muhammad Fuadi (2023) yang berjudul *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan membandingkan pemikiran An-Nahlawi dan Buya Hamka serta relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hasil penelitian menunjukkan adanya kesesuaian antara kedua tokoh dalam memandang pentingnya lingkungan pendidikan yang meliputi

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai upaya preventif dalam menghadapi degradasi moral akibat perkembangan teknologi dan perubahan zaman. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama mengkaji konsep tripusat pendidikan dalam perspektif An-Nahlawi untuk membentuk kepribadian anak. Adapun perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian tersebut lebih bersifat konseptual dan komparatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada implementasi atau kondisi empiris di lapangan.

Pemahaman peranan keluarga, sekolah dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan sangat penting dalam upaya membantu perkembangan kepribadian anak secara optimal. Bukan hanya peranannya masing-masing, tetapi juga saling pengaruh antar ketiganya dalam perkembangan manusia. Sebab pada hakikatnya ketiga pusat pendidikan itu selalu secara bersama-sama mempengaruhi manusia. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) D Indonesia"**

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam skripsi ini adalah sebagai berikut

1. Belum optimalnya sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menjalankan peran masing-masing sebagai pusat pendidikan karakter.

   Masing-masing pusat pendidikan seringkali berjalan sendiri-sendiri tanpa koordinasi atau kerja sama yang efektif, sehingga pendidikan karakter peserta didik menjadi tidak konsisten dan terfragmentasi.
2. Masih lemahnya pemahaman dan implementasi konsep tripusat pendidikan di kalangan praktisi pendidikan dan masyarakat. Banyak pihak yang belum memahami secara utuh pentingnya peran dan tanggung jawab bersama dalam membentuk karakter, sehingga konsep ini tidak sepenuhnya dijadikan dasar dalam strategi pendidikan.
3. Kurangnya adaptasi konsep tripusat pendidikan dengan tantangan zaman modern seperti teknologi digital dan perubahan sosial budaya.

   Era digital membawa perubahan besar dalam interaksi sosial dan pola asuh, namun peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pendidikan karakter belum sepenuhnya menyesuaikan diri dengan kondisi tersebut
4. Kurangnya integrasi konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan kebijakan PPK yang diterapkan pemerintah, sehingga pembentukan karakter peserta didik belum sepenuhnya menyeluruh.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka agar tidak keluar dari pembahasan yang akan dibahas jadi batasan permasalahan dalam penelitian ini

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

adalah berkenaan dengan konsep pembentukan karakter peserta didik dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) D Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pembentukan karakter peserta didik pada Pendidikan formal, informal dan non formal dalam konsep tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara?
2. Bagaimana relevansi pembentukan karakter peserta didik dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan Masalah di atas maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik pada Pendidikan formal, informal dan non formal dalam konsep tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara
2. Untuk mengetahui relevansi pembentukan karakter peserta didik dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) di Indonesia.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

   Dapat menambah khasanah dan intelektual Islam serta bahan dalam penerapan ilmu metode penelitian dan dapat dijadikan bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya

2. Praktis

   Dengan penelitian ini diharapkan nantinya dapat memberikan manfaat bagi:

   a. Peneliti

      Memberikan wawasan dan meningkatkan keaktifan peneliti di dalam melatih pola berfikir secara ilmiah, berlatih mandiri dan berpengalaman bagi kehidupannya di masa yang akan datang terutama tentang yaitu pembentukan karakter peserta didik dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) D Indonesia.

   b. Lembaga Pendidikan

      Diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dan dapat memberikan solusi untuk penunjang keberhasilan yaitu pembentukan karakter peserta didik dalam konsep tripusat pendidikan Ki Hajar Dewantara dan relevansinya dengan penguatan pendidikan karakter (PPK) D Indonesia.

   c. Masyarakat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sebagai bahan informasi bagi masyarakat luas untuk ikut membantu dan berpartisipasi dalam mensukseskan konsep tripusat dan relevansinya bagi pembentukan karakter sehingga dapat terjalin hubungan dan kerjasama yang baik antara lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar.

G. Definisi Operasional

1. Konsep

Konsep adalah sebuah ide, pengertian, gambaran mental dalam bentuk istilah atau rangkaian kata yang mengabstraksikan suatu obyek (proses, pendapat, kejadian, keadaan, kelompok, individu) untuk menggolongkan dan mewakili realitas kompleks hingga dapat dipahami

2. Tri Pusat Pendidikan

Tri pusat adalah tiga komponen pusat. Sedangkan, pendidikan menurut para pakar dimulai dari Jules Simon, Pestalozzy, Herbart Spencer, Sully, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan dengan sangat beragam, hal ini dilandasi oleh latar belakang dan tujuan yang dimaksud dari Pendidikan (Rahayu & A'yun, 2024).

3. Karakter

Karakter dapat memiliki beberapa pengertian tergantung pada konteksnya. Secara umum, karakter merujuk pada atribut, sifat, atau kepribadian seseorang yang mempengaruhi cara mereka berpikir, merasa, dan bertindak. Karakter juga dapat merujuk pada tokoh atau individu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dalam cerita, drama, atau karya fiksi lainnya. Dalam konteks moral atau etika, karakter merujuk pada kualitas dan nilai-nilai moral yang dimiliki oleh seseorang. Ini mencakup prinsip-prinsip dan tindakan yang dianggap baik, seperti integritas, kejujuran, empati, ketegasan, tanggung jawab, dan keadilan. Karakter moral mencerminkan integritas dan kualitas kepribadian seseorang dalam mengambil keputusan dan bertinda (Tedy et al., 2025).

4. PPK (Penguatan Pendidikan Karakter)

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu progam dari pemerintah dalam pendidikan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuaidengan falsafah Pancasila. Penguatan pendidikan karakter hadir untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21 (Putri,2022)

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

A. Karakter

1. Pengertian Karakter

Karakter merupakan unsur pokok dalam diri manusia yang dengannya membentuk karakter psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda. Berbagai definisi istila atau term dari karakter itu sendiri para tokoh dan ulama telah menjelaskannya, diantaranya adalah sebagai berikut (Sudrajad, 2011):

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti "*to mark*" (menandai) dan memfokuskan, bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara seoarang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi istilah karakter erat kaitanya dengan personality (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter (*a person of character*) apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral (Zubaedi, 2022)

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

temperamen, watak. Adapun yang dimaksud berkarakteradalah berkepribadian,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

beperilaku bersifat, bertabiat, dan berwatak. Sebagian menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas moral dan mental, sementara yang lainya menyebutkan karakter sebagai penilaian subjektif terhadap kualitas mental saja, sehingga upaya mengubah atau membentuk karakter hanya berkaitan dengan stimulasi terhadap intelektual seseorang (Wahidin, 2017)

Coon mendefinisikan karakter sebagai suatu penilain subjektif terhadap kepribadiaan seseorang yang berkaitan dengan atribut kepribadiaan yang dapat atau tidak dapat di terima oleh masyarakat. Karakter berarti tabiat atau kepribadian. Karakter merupakan keseluruhan disposisi kodrati dan disposisi yang telah di kuasai secara stabil yang mendefinisikan seseorang individu dalam keseluruhan tata perilaku psikisnya yang menjadikannya tipikal dalam cara berpikir dan bertindak.

Dalam tulisan bertajuk Urgensi Pendidikan Karakter, Prof. Suyanto, Ph.D. menjelaskan bahwa "karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara". Dalam istilah psikologi, yang disebut karakter adalah watak perangai sifat dasar yang khas satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi Ramayulis, 2012)

Sedangkan didalam terminologi islam, karakter disamakan dengan *khuluq* (bentuk tunggal dari akhlaq) akhlak yaitu kondisi batiniyah dalam dan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

lahiriah (luar) manusia. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa(خَلَقَ) yang berarti perangai, tabiat, adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi (خُلُقٌ) kata akhlaq berasal dari basaha arab yang bentuk mufradnya adalah khuluqun yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. (خَلْقٌ) Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khalqun yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan khaliq (خَالِق) yang artinya pencipta, dan makhluk (مَخْلُقٌ)yang artinya yang diciptakan (Amirullah, 2014)

Mnurut ar-Raghib kosa kata al-khuluq (الخُلُقٌ) atau al- khalq (الـ خ لق) mengandung pengertian yang sama mengandung pengertian yang sama , seperti halnya kosa kata asy-syurbdan asy-syarab. Hanya saja kata al-khalq (الـ خ لق) dikhususkan untuk kondisi dan sosok yang dapat dilihat sedangkan al khuluq (الخُلُقٌ) dikhususka untuk sifat dan karakter yang tidak dapat dilihat oleh mata.

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani, Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri yang darinya keluar perbuatan-perbuatan dengan mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Akhlak dalah sifat manusia dalam bergaul dengan sesamanya ada yang terpuji, ada yang tercela.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Keberhasilan Pendidikan Karakter

Dalam tinjauan ilmu akhlak diungkapkan bahwa segala tindakan dan perbuatan manusia yang memiliki corak berbeda antara satu dan lainnya, pada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dasarnya merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang disuplai dari luar dirinya seperti milieu, pendidikan, dan aspek warotsah (Zubaedi, 2015).

Pertama adalah faktor insting (naluri). Insting merupakan seperangkat tabiat yang dibawa manusiasejak lahir. Para psikolog menjelaskan bahwa insting (naluri) berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku antara lain:

a) Naluri makan (*nutritive insting*). Begitu manusia lahir telah membawa suatu hasrat makan tanpa didorong oleh orang lain.
b) Naluri berjodoh (*seksual intrinct*), yang ditandai dengan laki-laki ingin berjodoh dengan wanita dan wanita ingin berjodoh dengan laki-laki. Dalam Al-Qur'an diterangkan:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوٰتِ مِنَ النِّسَآءِ وَالْبَنِيْنَ وَالْقَنَاطِيْرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْاَنْعَامِ وَالْحَرْثِۗ ذٰلِكَ مَتَاعُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَاۚ وَاللّٰهُ عِنْدَهٗ حُسْنُ الْمَاٰبِ ﴿١٤﴾

Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan pada apa-apa yang diinginkan, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang- binatang ternak, dan sawah ladang. (QS. Ali Imran/3: 14)

c) Naluri keibubapakan (*peternak instinct*), yang ditandai dengan tabiat kecintaan orang tua kepada anaknya dan sebaliknya kecintaan anak kepada orang tuanya.

d) Naluri berjuang (*combative instinct*), yang ditandai dengan tabiat manusia yang cenderung mempertahankan diri dari gangguan dan tantangan.

e) Naluri ber Tuhan, yang ditandai dengan tabiat manusia mencari dan merindukan Penciptanya yang mengatur dan memberikan rahmat kepadanya. Naluri ini disalurkan dalam hidup beragama (Zubaedi, 2015)

Kedua, faktor yang mempengaruhi adalah adat/ kebiasaan. Adat/ kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang- ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, seperti berpakaian, makan, tidur, dan olahraga.

Perbuatan yang telah menjadi adat kebiasaan tidak cukup hanya diulang-ulang saja, tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati terhadapnya. Adapun ketentuan sifat-sifat adat kebiasaan, antara lain: Mudah diperbuat, dan menghemat waktu dan perhatian (Zubaedi, 2015)

Faktor ketiga, yang ikut mempengaruhi adalah keturunan (wirotsah/ heredity). Secara langsung atau tidak langsung keturunan sangat mempengaruhi karakter atau sikap seseorang. Di dalam ilmu pendidikan kita mengenal perbedaan pendapat antara aliran nativisme yang dipelopori oleh Schopenhaur berpendapat bahwa seseorang ditentukan oleh bakat yang dibawa sejak lahir.

Adapun menurut aliran empirisme, seperti dikatakan oleh John Locke dalam teori tabula rasa, bahwa perkembangan jiwa anak itu mutlak

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ditentukan oleh pendidikan atau lingkungannya. Menyikapi dua aliran konfrontatif ini, timbul teori konvergensi yang bersifat mengompromikan kedua teori ini dengan menekankan bahwa “dasar” dan “ajar” secara bersama-sama mempengaruhi perkembangan jiwa manusia. Faktor keturunan atau warisan tersebut terdiri atas: warisan khusus kemanusiaan, warisan suku atau bangsa, warisan khusus dari orang tua.

Faktor keempat, yang berpengaruh terhadap pendidikan karakter adalah milieu atau lingkungan. Milieu artinya suatu yang melingkupi tubuh yang hidup, meliputi tanah dan udara, sedangkanlingkungan manusia ialah apa yang mengelilinginya, seperti negeri, lautan, udara, dan masyarakat.

B. Pengertian Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Penguatan Pendidikan Karakter adalah suatu progam dari pemerintah dalam pendidikan yang dirancang untuk memperkuat karakter siswa melalui harmonisasi dan hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan humanisasi), olah raga (kinestetik) sesuaidengan falsafah Pancasila. Penguatan pendidikan karakter hadir untuk menyiapkan Generasi Emas 2045 yang memiliki kecakapan abad 21. Dengan menempatkan kembali karakter sebagai ruh pendidikan di Indonesia. Berdampingan dengan intelektualitas, penguatan pendidikan karakter berperan dalam pembentukan generasi muda yang tangguh, cerdas dan berkarakter (Putri, 2022)

Penguatan pendidikan karakter diharapkan tidak hanya diterapkan di dunia pendidikan formal namun juga pendidikan nonformal dan pendidkan informal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pendidikan non-formal yang dimaksud disini adalah pendidikan diluar pendidikan formal yang dapat dilakukan secara terstruktur dan berjenjang. Sementara pendidikan informal adalah pendidikan dalam keluarga dan masyarakat.

C. Pengertian Konsep Tripusat

Tri pusat adalah tiga komponen pusat. Sedangkan, pendidikan menurut para pakar dimulai dari Jules Simon, Pestalozzy, Herbart Spencer, Sully, John Dewey, Ki Hadjar Dewantara mendefinisikan pendidikan dengan sangat beragam, hal ini dilandasi oleh latar belakang dan tujuan yang dimaksud dari Pendidikan (Rahayu & A'yun, 2024). Namun, dalam segi obyek tri pusat pendidikan semua sepakat bahwa manusia adalah obyek dari pendidikan. Sehingga dapat disimpulkanbahwa pendidikan adalah suatu usaha secara sengaja untuk mempersiapakan anak didik dengan pembentukan kekuatan kepribadiannya (Elitasari, 2022).

Arti dari pendidikan sendiri sebagai proses sosialisasi pada hakikatnya adalah interaksi manusia dalam lingkungan yang membentuknya melalui proses belajar dalam konteks lingkungan yang berubah-ubah. Pendidikan juga senantiasa melibatkan manusia, yakni dari segi tenaga kependidikan dan siswa, kurikulum, dan sistem pendidikan, lingkungan pendidikan, tempat atau ruang waktu, dan sarana dan prasarana Pendidikan (Mulyana & Rahayu, 2022).

Pendidikan sebagai suatu sistem tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan dalam pengertian luas yakni pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

lingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat secara alami. Tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan manusia mencakup apsek

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

intelektual, moral sosial dalam satu kesatuan utuh, serasi, selaras dan seimbang (Arrahmi & Nisa, 2024).

Proses belajar sosial dalam teori Miller dan Dollard (1941) yang menekankan pengaruh tiruan *(imitation).* Mereka mengatakan bahwa banyak tingkah laku belajar manusia itu tiruan, sehingga belajar sosial (mempelajari sikap atau tindakan yang berupa tiruan dalammenyelesai masalah) merupakan teori yang disebut juga belajar dari suasana sosial. Menanggapi hal tersebut, Ibn Khaldun mengenai kecenderungan bangsa-bangsa yang kalah akan meniru bangsa-bangsa yang mengalahkannya, faktor peradaban yang mempengaruhi pendidikan sosial tersebut. Kemudian perkembangan sosial bukan hanya sebatas cara meniru tingkah laku orang lain melainkan pendidikan di Indonesia memiliki peran tersendiri dalam menangani hal tersebut (Nurkholisah & Khusniyah, 2022).

Peran pendidikan dalam melakukan perubahan sosial dapat disadari dari tingkat kepedulian yang kurang akhir-akhir ini. Faktor lain dalam pengembangan sosial tidak lain harus dimulai dari diri seorang atau perseta didik terlebih dahulu, yang mana peserta didik harus memiliki;

1. *Self Awareness* (kesadaran diri sendiri), dapat diperoleh dari perenungan terdalam yang dilakukan seseorang maupun dari evaluasi atau intropeksi diri sendiri. Dengan demikian ia akan menyadari apa yang salah dan apa yang kurang pada dirinya, sehingga terbentuk pribadi yang mandiri (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

2. *Self Determination* (menentukan nasib sendiri), merupakan tekat yang bulat untuk merubah nasib sendiri. Tidak mau bergantung pada orang lain, dengan tujuan ingin hidup lebih baik dengan jalan yang ingin ditempuh.
3. *Self confidence* (kepercayaan diri sendiri) adalah kemampuan untuk mempercayai kemampuan sendiri.
4. Ketekunan adalah kerja keras dalam mengusahakan sesuatu sampai meraih keberhasilan.
5. Semangat juang yang tinggi merupakan sifat pantang menyerah untuk selalu berusaha untuk menjadi manusia yang lebih baik.
6. Internal motivation merupakan motivasi yang tumbuh dari dalam diri sendiri atau hadir karena kemauan kita sendiri.
7. *Emotional quotient* (kecerdasan yang mampu mengelola atau mengendalikan emosi atau stimulus dari luar diri dengan cara yang bijaksana sehingga efeknya bisa bersifat positif).
8. Spiritual quotient adalah suatu gabungan kecerdasan manajemen solusi dan kecerdasaan spiritual untuk menanggapi suatu perilaku (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024).

Sehingga tujuan dari pendidikan sosial tercapai yakni dengan adanya pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai an-nas yang hidup pada masyarakat yang majemuk.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Menurut uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tri pusat pendidikan mencakup tiga hal yakni, pendidikan formal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan sekolah, pendidikan informal yang dipusatkan pada pendidikan di lingkungan keluarga dan pendidikan non formal yang berpusat pada pendidikan di lingkungan masyarakat atau lembaga. Dengan catatan tri pusat pendidikan harus dilakukan dengan seimbang, karena apabila ada ketimpangan diantara ketiga komponen tersebut akan menimbulkan sebuah masalah. Sehingga tri pusat pendidikan harus didasari oleh nilai-nilaikemanusiaan, maka akan mudah membangun bangsa yang berkarakter kuat dan tidak meninggalkan jati diri bangsa, serta mampu mengantisipasi nilai-nilai negatif dari globalisasi.

D. Konsep Tripusat Pendidikan Islam

1. Peran Tripusat Pendidikan Islam

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah suatu kesatuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya Kerjasama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk berkembang biak, mensosialisasikan atau mendidik anak can melindungi yang lemah. Keluarga merupakan pusat Pendidikan pertama, tempat anak dididik pertama-tama menerima Pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atauu anggota keluarga lainnya (Maya, n.d.).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Keluarga dikatakan sdebagai lingkangan yang terutama karena Sebagian besar dari kehidupan anak adalah didalam keluarga. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, makai a akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik pula. Sebaliknya, apabila ia dibiasakan berbuat buruk, nantinya ia terbiasa berbuat buruk pula. Dengan kata lain bahwa didalam keluarga terdapat fungsi Pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta keterampilan (Setiadi, 2023).

b. Lingkungan Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Sekolah sering disebut juga pendidikan formal, yang dilaksanakan secara teratur, sitematis, berjenjang dan dibagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi. Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang berhubungan langsung antara siswa dengan pendidik dan juga tenaga pendidikan, sehingga dari pihak sekolah dapat melakukan perbaikan secara terus menerus yang nantinya akan tercipta lingkungan yang kondusif dan mempengaruhi mutu atau kualitas kegiatan belajar (Supriyadi et al., 2022).

Lembaga sekolah telah memiliki visi misi dalam pembentukan pribadi peserta didik menurut kriteria masing-masing. Tawaran yang diberikan oleh beberapa sekolah biasanya berdasarkan dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pembentukan individu bermoral, intelektual. Sehingga penyajian pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada masanya. Rasa sosial yang dipupuk di lembaga sekolahan masing-masing memilikikarakteristik tersendiri. Sehingga, para orang tua telah memilih yang sesuai dengan kebutuhan anak (Wa Windiyani Baharudin et al., 2023).

Dengan demikian hal tersebut akan sesuai dengan salah satu pilar pendidikan di dunia yang meliputi; *learning to know*, *learning to do*, *learning to be*, *learning to live together*. Bukan hanya sesuai dengan pilar pendidikan melainkan kehidupan sosial juga senada dengan agama Islam yang mengajarkan *sence of solidarity* (saling menjamin) dan mengajarkan hidup berdasarkan musyawarah (Herdiana et al., n.d.).

c. Pendidikan Masyarakat

Pendidikan luar sekolah atau masyarakat termasuk Pendidikan yang non formal, yaitu pendidikan atau usaha yang tidak harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku bagi pendidikan di sekolah. Pendidikan masyarakat tidak terikat oleh peraturan-peraturan yang dikenakan pada sekolah formal. Ruang lingkup yang ada pada pendidikan masyarakat sangatlah luas, segala bentuk pendidikan yang diselenggarakan oleh kelompok masyarakat maupun perorangan dapat disebut sebagai pendidikan masyarakat. Secara mendasar komponen ini merupakan fase yang dialami manusia dalam kehidupannya (Hidayat & Bustam, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hidup di masyarakat membutuhkan jalinan yang dilakukan diniatkan ke arah persahabatan, kekeluargaan, perkumpulan, dan organisasi. Dengan demikian hubungan sosial yang dilakukan tergantung pada pelaku yang menjalani. Sosial juga merupakan sudut pandang kemanusiaan (*humanitarian)* dan kesempurnaan watak manusia, yang mana dalam sudut pandang ini manusia harus bersikap menghargai terhadap masyarakat di mana ia tinggal dengan tujuanrukun dan guyup. Biasanya hubungan yang terjalin dalam bidang sosial yakni, bantuan sosial. Contoh: ada tetangga baru yang membutuhkan garam dan meminta garam ke tetangga sebelah (merupakan sebuah interaksi di mana orang asing memulai akrab dengan tetangganya) (Arisanti & Sauri, 2022).

Lingkungan masyarakat merupakan komponen pendidikan yang tidak kalah pentingnya setelah keluarga dan lembaga pendidikan atau sekolah. Lingkungan masyarakat turut memberi andil bagi kesuksesan dan perkembangan pendidikan masyarakat sekitar. Hal ini dikarenakan masyarakat adalah laboratorium kehidupan sesungguhnya yang dapat disajikan sebagai media pembelajaran nyata bagi manusia (Yusliani et al., 2023).

Oleh karena itu, kepedulian masyarakat harus ditingkatkan dalam menumbuhkan kesuksesan belajar. Lingkungan masyarakat baik dan kondusif merupakan proses pempelajaran yang mendukung, hanya saja dalam praktiknya lingkungan masyarakat sering sekali gagal

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menjalankannya. Layaknya, penyimpangan-peyimpangan moral yang terjadi.

Lingkungan di mana seseorang tinggal, akan membentuk karakter pribadi seseorang, seperti dalam teori Behaviorisme bertolak belakang dari pengandaian bahwa manusia pada dasarnya dilahirkannetral, bak “tabula rasa” atau kertas putih. Lingkunganlah yang menentukan arah perkembangan tingkah laku manusia lewat proses belajar. Artinya, perkembangan manusia bisa dikendalikan ke arah tertentu sebagaimana ditentukan oleh pihak luar (lingkungan) dengan kiat-kiat rekayasa yang bersifat impersonal dan direktif (Ridwan & Maryati, 2024).

Pergaulan di masyarakat merupakan salah satu faktor yang mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik. Walupun dalam teori stimulus- respons (Uni Soviet), Ivan Pavlov mengatakan semua tingkah laku manusia karena kehendak sendiri yang berasal dari pemikiran otak itu sendiri. Namun, karena ada stimulus-respons yang terjadi maka otak bekerja sesuai dengan respon yang telah masuk. Sehingga orang sekitar, teman sebaya, lingkungan masyarakat merupakan pengaruh yang penting.

Tujuan adanya pendidikan di lingkungan masyarakat yakni, agar manusia dapat memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, motivasi dan rasa keterpanggilan (*commitmen*t), simpatik, untuk bekerja secara berkelompok dan kolektif dalam menilai lingkungan sekitar. Fungsi lain

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dari pendidikan masyarakat yakni, sifat yang membangun pendidikan sosial, budaya, keagamaan, kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, keahlihan dan keterampilan dalammengembakan dirinya. Pola pikir positif serta masyarakat yang mengenal tujungan dari sebuah lingkungan menciptkan pendidikan yang sebenarnya. Keharmonisan tidak selalu didapatkan karena beberapa sifat negatif yang timbul, hanya saja lingkungan masyarakat yang tergerak dan sadar dapat mengalahkan masalah yang terjadi (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022).

E. Penelitian Relevan

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal dan dapat dipahami dengan jelas tentu dibutuhkan kajian literatur terhadap penelitian terdahulu. Maka penulis melakukan penelaahan terhadap penelitian yang memiliki relevansi terhadap topik pembahasan yang sedang penulis teliti.

1. Artikel yang di tulis oleh Raden Ayu Halima dkk (2022) dnegan judul Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah Kuantitatif survei dengan kuesioner dan analisis statistik SPSS. Adapun hasil penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan antara pembelajaran PAI dan kepribadian anak; nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan di sekolah memperkuat karakter anak. Persamaan: Sama-sama membahas kontribusi lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Perbedaan: Fokus penelitian ini hanya pada PAI di sekolah, tanpa menyentuh peran keluarga dan masyarakat sebagai bagian konsep *tripusat*.

2. Aisyah Ma'awiyah (2023) Aktualisasi Nilai-Nilai Fitrah Dalam Pembentukan Kepribadian Anak. Metode**:** Kualitatif studi pustaka dengan penelaahan literatur dan teori nilai fitrah dalam pendidikan Islam Hasil: Menekankan perlunya bimbingan orang tua dan pendidik secara sistematis untuk mengembangkan nilai-nilai fitrah anak seperti aqidah, ibadah, dan potensi jiwa. Persamaan**:** Sama-sama menyoroti pentingnya pendidikan dini dan peran keluarga dalam mendukung tumbuh kembang karakter anak. Perbedaan**:** Karena bersifat kepustakaan, tidak ada penerapan langsung atau observasi lapangan; pembahasan hanya seputar aktualisasi nilai fitrah, bukan teori *tripusat* An Nahlawi secara eksplisit.
3. Evie Miftalia Zulfah & Muhammad Fuadi (2023). Judul: *Relevansi Konsep Pendidikan Islam Perspektif An-Nahlawi dan Buya Hamka di Era Modern* Metode: Kualitatif studi literatur mengkomparasi pemikiran An Nahlawi dan Buya Hamka dan relevansinya dalam konteks modern Hasil: Ditemukan kesesuaian dasar pendidikan antara kedua tokoh, keduanya menekankan lingkungan pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) sebagai preventif moral terhadap degradasi akibat teknologi dan perubahan zaman. Persamaan: sama-sama mendekati konsep An Nahlawi terkait tripusat pendidikan untuk membentuk kepribadian anak.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

F. Kerangka Berfikir

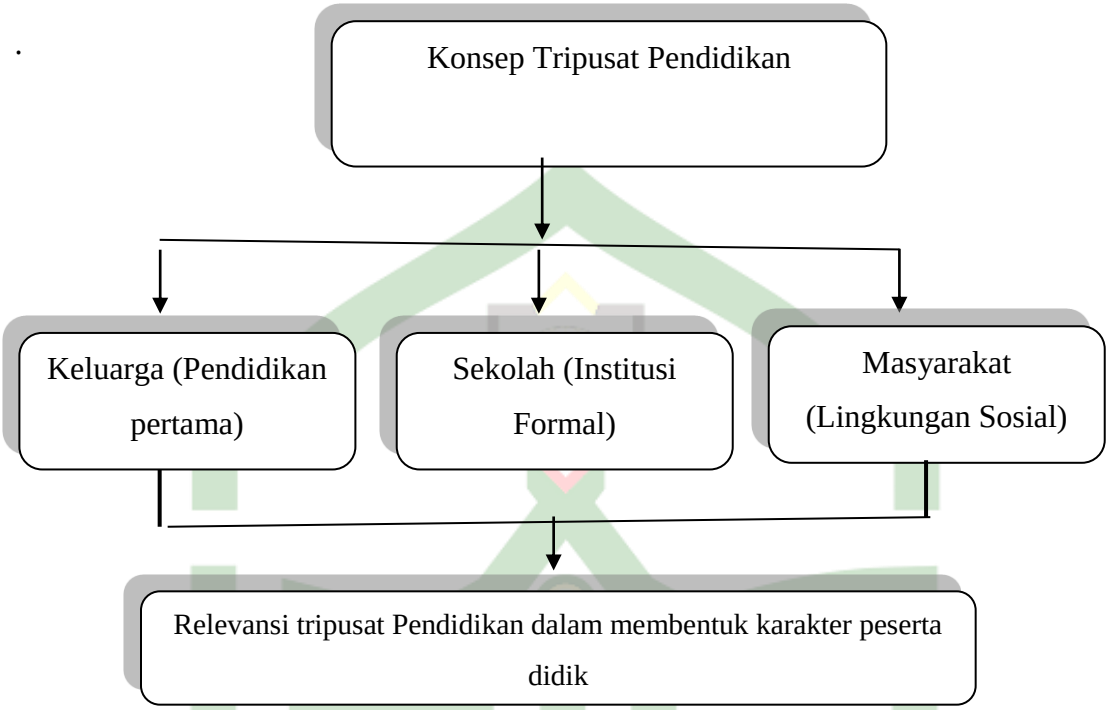
Pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan pendidikan. Ki Hadjar Dewantara melalui konsep *Tripusat Pendidikan* menekankan bahwa keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki kontribusi yang sama pentingnya dalam membentuk watak dan kepribadian anak. Keluarga berfungsi sebagai pusat pendidikan pertama yang menanamkan nilai dasar kehidupan, sekolah sebagai lembaga formal yang memberikan arahan dan pembiasaan nilai, sedangkan masyarakat menjadi ruang praktik nyata dari nilai-nilai karakter yang ditanamkan. Sinergi ketiga pusat pendidikan ini diharapkan mampu menghasilkan peserta didik yang berkarakter kuat, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak, berintegritas, dan mampu hidup bermasyarakat.

Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dicanangkan pemerintah Indonesia memiliki tujuan serupa, yaitu menanamkan nilai-nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Relevansi antara konsep Tripusat Pendidikan dan PPK tampak jelas, di mana keduanya menekankan perlunya keterlibatan semua pihak dalam proses pendidikan karakter. Oleh karena itu, penelitian ini berpijak pada kerangka berpikir bahwa pembentukan karakter peserta didik akan berhasil apabila terjadi keterpaduan antara konsep Tripusat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara dengan implementasi PPK di sekolah-sekolah Indonesia. Dengan demikian, sinergi antara keluarga,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

sekolah, dan masyarakat dalam mendukung PPK dapat menjadi kunci terwujudnya pendidikan karakter yang utuh dan berkelanjutan.

.



Gambar 2.1 Bagan kerangka berfikir

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang penyelesaiannya memerlukan data-data atau bahan yang berasal dari perpustakaan berupa buku, eksklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan lain sebagainya (Harahap,2014). Sugiyono mengemukakan studi kepustakaan merupakan kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sugiyono,2012)

Penelitian kepustakaan merupakan pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Menurut Sugiyono, penelitian kepustakaan adalah kajian teoritis, referensi serta literatur ilmiah lainnya yang berkaitan dengan budaya, nilai dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti (Sari,2020).

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan atau library research merupakan metode pengumpulan data dengan menelaah lewat buku, Koran, majalah, jurnal-jurnal dan literature lainnya yang hubungannya denganmasalah yang dipecahkan dan bertujuan untuk membentuk suatu landasan teori.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

B. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan dalam penelitian ini, penelitian yang berjudul pembentukan karakter peserta didik melalui konsep tripusat pendidikan dan relevansinya dengan PPK di Indonesia yaitu September-Oktober 2025.

C. Sumber Data

1. Data primer

Sumber data primer atau buku utama adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono,2013). Data primer yang peneliti gunakan adalah buku dan jurnal yang membahaa tentang konsep tripusat dan relevanasinya dalam pembentukan karakter.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data pelengkap yang diperoleh bukan dari pihak pertama atau didapat dari hasil bacaan atau dokumen terkait sumber data sekunder adalah bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seseorang penulis yang secara tidak langsung melakukan pengamatan yaitu berupa buku, jurnal, artikel, dan skripsi

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Editing

Editing yaitu pemeriksaan kembali dari data-data tentang konsep tripusat pendidikan dan relevansinya dalam pembentukan karakter yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lainnya.

2. **Organizing,**

Yakni menyusun data-data tentang konsep tripusat pendidikan dan relevansinya dalam pembentukan karakte yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.

3. **Penemuan hasil penelitian**

Yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tentang konsep tripusat pendidikan dan relevansinya dalam pembentukan karakter yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Teknik analisis data adalah proses mengatur urutan data dengan menggolongkannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaan sudah mulai sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif (Molosng,2010).

Analisis data dalam kajian pustaka (Library Reserch) ini adalah analisis isi (Content Analysis). Analisis isi adalah sebuah metode penelitian dengan menggunakan seperangkat prosedur untuk membuat inferensi yang valid dari teks (Eriyanto,2013).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya (Ahmad,2015). Dapat dikatakan bahwa analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media massa. Beberapa skema tahapan penelitian content analisy *Unitizing (peng-unit-an*). *Recording/coding* (perekaman/koding). *Reducing* (pengurangan) data atau penyederhanaan data. Abductively inferring (pengambilan simpulan); bersandar kepada analisa konstuk dengan berdasar pada konteks yang dipilih. Naratting (penarasian) atas jawaban dari rumusan dan tujuan penelitian.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB IV
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Histori Konsep Tripusat di Indonesia

Konsep tripusat pendidikan di Indonesia berakar kuat pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara sejak masa perintisan Taman Siswa. Ia menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam salah satu penjelasannya, Ki Hadjar menyatakan, *"Pendidikan adalah tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya."*. Tripusat pendidikan menekankan kolaborasi tiga unsur utama untuk membentuk manusia merdeka. Gagasan tersebut kemudian menjadi fondasi bagi sistem pendidikan nasional (Hidayat & Bustam, 2022).

Dalam sejarahnya, konsep tripusat pendidikan dikembangkan sebagai kritik terhadap pendidikan kolonial yang terlalu berpusat pada sekolah formal. Ki Hadjar melihat bahwa pendidikan kolonial memisahkan anak dari akar budaya dan lingkungan sosialnya. Karena itu ia menggagas hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai satu kesatuan. Ia terkenal dengan semboyan *"Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani."* Semboyan ini bukan hanya pedoman kepemimpinan, tetapi juga pedoman pendidikan di tiga lingkungan. Hal itu memperkuat dasar filosofis tripusat pendidikan (Arif, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Secara historis, munculnya konsep tripusat tidak terlepas dari pemikiran pendidikan dunia, termasuk John Dewey. Dewey menekankan bahwa pendidikan harus berbasis pengalaman langsung, dan masyarakat merupakan sumber pengalaman itu. Dewey pernah menyatakan, *"Education is not preparation for life; education is life itself."* Pemikirannya menguatkan alasan mengapa masyarakat menjadi salah satu pusat pendidikan. Di Indonesia, gagasan Dewey turut memengaruhi pembaruan pendidikan pada era pergerakan nasional. Hal ini memberi warna pada teori tripusat yang kemudian dikenal ((Rahmasari, 2022).

Pada masa Taman Siswa, Ki Hadjar Dewantara melihat keluarga sebagai pusat pertama pendidikan. Menurutnya, keluarga memberikan dasar moral, karakter, dan nilai-nilai pertama dalam kehidupan anak. Ia mengatakan bahwa *"Dalam keluarga itulah anak menerima dasar pendidikan pertama, yang menentukan pertumbuhan selanjutnya."* Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan nasional tidak bisa hanya dibebankan pada sekolah. Keluarga harus menjadi sumber motivasi, pembiasaan, dan pembentukan akhlak. Pemikiran ini kemudian diadopsi dalam berbagai kebijakan pendidikan Indonesia setelah kemerdekaan (Rahmasari, 2022).

Pusat kedua dalam tripusat pendidikan adalah sekolah yang berfungsi sebagai tempat penyampaian ilmu dan pembentukan nalar kritis. Ki Hadjar memandang sekolah sebagai lembaga yang harus memerdekakan, bukan mengekang. Ia menegaskan bahwa *"Sekolah hendaknya menjadi taman belajar, bukan tempat penjara."* Pernyataan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

ini menggambarkan bahwa sekolah harus ramah, kreatif, dan mengembangkan bakat peserta didik. Sekolah dalam konsep tripusat berperan sebagai penguat nilai-nilai yang telah tertanam di keluarga. Selain itu, sekolah harus menjalin hubungan erat dengan masyarakat (Rahayu & A'yun, 2024).

Pusat ketiga adalah masyarakat yang menjadi ruang praktik kehidupan sosial dan budaya. Menurut Ki Hadjar, pendidikan tidak dapat dilepaskan dari lingkungan sosial di mana anak hidup. Ia pernah menekankan bahwa *"Masyarakat adalah sumber pendidikan yang tak pernah kering."* Dari masyarakat, anak belajar nilai kebersamaan, gotong royong, dan adat istiadat. Masyarakat juga berfungsi sebagai pengontrol moral bagi perkembangan anak. Ini menunjukkan betapa pentingnya kolaborasi antar pusat pendidikan (Rahayu & A'yun, 2024).

Pada masa awal kemerdekaan, konsep tripusat mendapatkan perhatian lebih dalam penyusunan kurikulum nasional. Tokoh pendidikan seperti Mohammad Yamin juga menekankan pentingnya integrasi pendidikan dengan budaya bangsa. Yamin sering menekankan bahwa pendidikan harus mencerminkan jati diri nasional. Kebijakan pendidikan pada era 1947–1950 banyak dipengaruhi gagasan tripusat. Integrasi antara pendidikan formal dan nonformal mulai diperkuat. Hal ini mengantarkan Indonesia pada konsep pendidikan yang berbasis masyarakat (Arisanti & Sauri, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Perkembangan tripusat pendidikan juga mendapat pengaruh dari tokoh-tokoh dunia seperti Paulo Freire. Freire menekankan pendidikan sebagai proses pembebasan, yang selaras dengan gagasan Ki Hadjar. Freire menyatakan, *"Education either functions as an instrument to bring about conformity or freedom."* Konsep pendidikan masyarakat dalam tripusat sangat dekat dengan pemikiran Freire. Melalui keterlibatan masyarakat, pendidikan menjadi lebih demokratis. Anak tidak hanya menjadi objek, tetapi subjek dalam proses belajar (Arisanti & Sauri, 2022).

Pada era Orde Lama, penerapan tripusat pendidikan menekankan pendidikan kerakyatan. Pendidikan diarahkan untuk membangun karakter nasional dan kemandirian bangsa. Lembaga-lembaga pendidikan masyarakat seperti PKK dan karang taruna mulai berkembang. Tripusat menjadi landasan penguatan pendidikan nonformal. Hal ini memperluas jangkauan pendidikan ke seluruh lapisan masyarakat. Peran keluarga dan masyarakat terus dipertegas dalam berbagai program pemerintah (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sementara pada era Orde Baru, konsep tripusat lebih ditata secara sistematis melalui program wajib belajar. Pemerintah menyadari bahwa keberhasilan pendidikan tidak terlepas dari dukungan keluarga dan masyarakat. Menteri Pendidikan Daoed Joesoef pernah menekankan bahwa *"Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat."* Tripusat menjadi dasar kolaborasi antara

sekolah dan orang tua. Komite sekolah mulai dibentuk untuk memperkuat hubungan tersebut. Ini menunjukkan kesinambungan konsep tripusat dalam kebijakan pendidikan (Tedy et al., 2025).

Dalam konteks pengembangan kurikulum, tripusat pendidikan memberi dasar bagi pendekatan kontekstual. Peserta didik diajak mempelajari sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan nyata. Ini selaras dengan pandangan John Dewey tentang pengalaman belajar. Dewey menekankan bahwa lingkungan sosial adalah laboratorium alami bagi pendidikan. Oleh karena itu, masyarakat masuk sebagai unsur penting dalam kurikulum. Konsep tripusat memperkuat hubungan tersebut (Alzanatul Umam & Zulkarnaen, 2022).

Pada masa reformasi, konsep tripusat berkembang dalam paradigma pendidikan berbasis masyarakat. Pemerintah mulai melibatkan masyarakat melalui Musyawarah Masyarakat Sekolah (MMS). Keluarga, tokoh adat, tokoh agama, dan sekolah dilibatkan bersama. Ki Hadjar Dewantara telah lama menegaskan bahwa *"Setiap orang menjadi guru, setiap rumah menjadi sekolah* (Elitasari, 2022).

Tripusat pendidikan juga relevan dalam konteks pendidikan karakter. Karakter tidak dapat dibentuk hanya melalui sekolah. Keluarga memberikan keteladanan, sekolah memberikan ilmu, dan masyarakat memberikan ruang pembiasaan. Kolaborasi ketiganya menghasilkan karakter yang utuh. Tokoh pendidikan seperti Lickona juga mendukung

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pandangan ini. Lickona menyatakan bahwa *"Character is formed in community."*(Mubarroq & Latifah, 2023)

Dalam sejarahnya, konsep tripusat pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh budaya gotong royong. Tradisi ini memperkuat bahwa pendidikan adalah urusan bersama. Masyarakat Indonesia sejak dahulu mengenal pendidikan melalui keluarga dan adat. Sebelum sekolah formal masuk, masyarakat telah mendidik anak melalui petuah, cerita, dan tradisi lokal. Ki Hadjar mengadaptasi tradisi ini ke dalam konsep tripusat (Tedy et al., 2025).

Tokoh lain seperti R.H. Kartini juga memberi pengaruh tidak langsung terhadap penguatan pendidikan keluarga. Kartini menulis, *"Habis gelap terbitlah terang,"* sebagai simbol pentingnya pencerahan dalam keluarga. Ia menekankan pendidikan bagi perempuan agar mampu mendidik anak-anaknya. Pemikiran ini sangat berkaitan dengan pusat pendidikan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama seorang anak mengenal dunia. Kartini menggerakkan kesadaran pentingnya pendidikan dalam rumah tangga(Elitasari, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pada masa kolonial, konsep tripusat menjadi bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang memisahkan rakyat dari masyarakatnya. Ki Hadjar Dewantara memandang bahwa pendidikan kolonial tidak membangun identitas bangsa. Tripusat pendidikan dirancang agar pendidikan kembali kepada rakyat. Pendidikan keluarga, sekolah, dan masyarakat dilibatkan secara seimbang (Mulyana & Rahayu, 2022).

Setelah Indonesia merdeka, perumusan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional juga memasukkan nilai-nilai tripusat. UU No. 20 Tahun 2003 menegaskan peran keluarga dan masyarakat. Undang-undang tersebut menyatakan bahwa pendidikan adalah tanggung jawab bersama. Hal ini selaras dengan kutipan Daoed Joesoef tadi. Tripusat menjadi landasan yuridis dalam sistem pendidikan nasional. (Mubarroq & Latifah, 2023).

Perkembangan teknologi membawa tantangan baru bagi penerapan tripusat. Keluarga dan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Pendidikan digital membutuhkan kolaborasi yang lebih kuat antara ketiga pusat pendidikan. Ki Hadjar pernah menegaskan pentingnya adaptasi zaman, *"Pendidikan harus sesuai dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan watak bangsa."*(Mulyana & Rahayu, 2022)

Di berbagai daerah di Indonesia, konsep tripusat diterapkan berbeda-beda berdasarkan kearifan lokal. Masyarakat adat menjadi pusat pendidikan budaya dan moral. Tokoh adat sering mengambil peran sebagai pendidik sosial. Ini membuktikan bahwa masyarakat bukan unsur pasif dalam proses pendidikan. Tripusat dapat menyesuaikan diri dengan budaya setempat (Yusliani et al., 2023).

Di pesantren, tripusat pendidikan diterapkan dengan kuat. Keluarga santri, sekolah atau madrasah, dan lingkungan pesantren bekerja dalam satu sistem. Kiai sering menyatakan bahwa pendidikan berlangsung *"24*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

jam dalam lingkungan pesantren." Ini menunjukkan integrasi penuh antar pusat pendidikan. Pesantren menjadi bukti keberhasilan pendidikan berbasis masyarakat. Model ini berpengaruh besar dalam sejarah pendidikan nasional (Mulyana & Rahayu, 2022).

Penerapan konsep tripusat pendidikan juga terlihat dalam gerakan literasi nasional. Keterlibatan keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat ditekankan dalam berbagai program membaca. Tokoh pendidikan Anies Baswedan saat menjabat Mendikbud pernah menyatakan bahwa *"Gerakan literasi tidak akan berhasil tanpa dukungan keluarga dan masyarakat sebagai ekosistem belajar."* Pernyataan ini sejalan dengan gagasan tripusat yang menempatkan masyarakat sebagai ruang pendukung belajar. Sekolah berperan menumbuhkan kemampuan dasar membaca, sedangkan keluarga memperkuat budaya membaca. Masyarakat kemudian menjadi ruang sosialisasi untuk memperluas minat baca anak.(Barkah et al., 2022)

Dalam perspektif sosiologis, konsep tripusat dapat dipahami sebagai sistem pendidikan ekologis yang berlapis. Pemikiran ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner mengenai ekologi perkembangan anak. Bronfenbrenner menegaskan bahwa *"A child's development is influenced by the multiple environments surrounding them."* Lingkungan tersebut sangat mirip dengan tiga pusat pendidikan yang ditekankan oleh Ki Hadjar. Keluarga sebagai mikrosistem, sekolah sebagai mesosistem, dan masyarakat sebagai eksosistem saling memengaruhi. Dengan demikian,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tripusat pendidikan memiliki dasar teoritis yang kuat dalam kajian psikologi perkembangan (Apriliyana et al., 2023).

Peran masyarakat dalam tripusat pendidikan juga diperkuat oleh tokoh pendidikan Islam seperti KH. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai sosial dan kemanfaatan. Ia menegaskan pentingnya praktik nyata, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya."* Pendidikan harus berorientasi pada masyarakat. Gerakan Muhammadiyah yang didirikannya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kontribusi ini ikut memperkaya konsep tripusat dalam sejarah pendidikan Indonesia (Barkah et al., 2022).

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan kontribusi besar terhadap gagasan pendidikan berbasis masyarakat. Ia menekankan pentingnya keteladanan dalam keluarga dan lingkungan sosial. KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menulis, *"Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab yang diajarkan sejak kecil."* Ajaran ini memperkuat posisi keluarga sebagai pusat pertama pendidikan. Sekolah dan pesantren kemudian berperan menguatkan adab dan keilmuan. Masyarakat menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Apriliyana et al., 2023).

Dengan melihat sejarah panjangnya, konsep tripusat pendidikan di Indonesia bukanlah gagasan tiba-tiba, melainkan hasil evolusi budaya, pemikiran nasional, dan pengaruh tokoh dunia. Tripusat telah berperan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dalam membentuk sistem pendidikan yang berakar pada nilai lokal dan terbuka terhadap perubahan global. Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa *"Pendidikan itu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan."* Kutipan ini merangkum hakikat hubungan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. Konsep Tripusat Dalam Pandangan Islam di Indonesia

Konsep tripusat pendidikan dalam Islam sebenarnya telah lama diatur melalui ajaran Al-Qur'an dan sunnah. Dalam Islam, pendidikan tidak terbatas pada sekolah, melainkan melibatkan keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan sebagai satu kesatuan. Al-Qur'an menegaskan tanggung jawab pendidikan keluarga dalam QS. At-Tahrim: 6,

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا
مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ۝٦

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka." Ayat ini menunjukkan bahwa keluarga adalah pusat pendidikan pertama. Islam mengatur agar pendidikan berjalan seumur hidup, tidak hanya pada lingkungan formal (Apriliyana et al., 2023).

Dalam pandangan Islam, keluarga menjadi pusat pendidikan terpenting karena ia merupakan fondasi pembentukan akhlak. Nabi Muhammad SAW bersabda, *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi,*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Nasrani, atau Majusi." Hadis ini menjelaskan bahwa keluarga memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak. Karena itu, pusat keluarga dalam tripusat pendidikan sesuai dengan arahan syariat. Orang tua berkewajiban mengajarkan adab, akhlak, tauhid, dan ibadah sejak dini. Pendidikan dalam keluarga merupakan amanah besar yang tidak boleh diabaikan (Nadhifa Ardiana Maharani et al., 2024).

Tokoh pendidikan Islam Indonesia, KH. Ahmad Dahlan, sangat menekankan pendidikan keluarga. Ia berkata, *"Pendidikan dimulai dari rumah, sebab akhlak itu tumbuh dari suasana rumah yang baik."* Pandangan ini memperkuat kedudukan keluarga sebagai pusat pembentukan karakter. Dalam Muhammadiyah, keluarga dipandang sebagai agen utama pembinaan moral. Melalui teladan orang tua, anak belajar nilai hidup yang mengakar pada ajaran Islam. Penerapan konsep tripusat bagi Ahmad Dahlan dimulai dari keteladanan keluarga yang religius (Arrahmi & Nisa, 2024).

Pusat kedua dalam tripusat pendidikan adalah sekolah atau lembaga pendidikan formal. Dalam Islam, menuntut ilmu secara terstruktur merupakan kewajiban, sebagaimana hadis Nabi, *"Menuntut ilmu itu wajib bagi setiap muslim."* Sekolah menjadi tempat sistematis untuk membangun ilmu, keterampilan, dan kecerdasan. Tokoh pendidikan seperti KH. Hasyim Asy'ari menegaskan bahwa ilmu harus diajarkan dengan disiplin dan adab. Dalam *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim*, ia menulis, *"Ilmu tidak akan masuk ke hati kecuali melalui*

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

adab yang baik." Hal ini menunjukkan pentingnya sekolah sebagai pusat pendidikan kedua (Pratikno, n.d.).

Islam memandang sekolah sebagai tempat pengembangan ilmu yang berbasis wahyu dan akal. Sekolah bukan hanya mengajarkan pengetahuan duniawi, tetapi juga nilai-nilai spiritual. Tokoh seperti Buya Hamka menekankan pentingnya integrasi tersebut. Hamka menulis, *"Ilmu yang tidak disertai iman akan membuat manusia buta dalam memandang hidup."* Oleh karena itu, sekolah dalam perspektif Islam harus mendorong lahirnya manusia berilmu sekaligus beriman. Model ini sejalan dengan tripusat yang memadukan nilai dan pengetahuan (Ilmiyah Fahmi, 2022).

Ayat Al-Qur'an yang memperkuat peran sekolah terdapat dalam QS. Al-Mujadilah: 11

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجٰلِسِ فَافْسَحُوْا يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْۚ وَاِذَا قِيْلَ انْشُزُوْا فَانْشُزُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْكُمْۙ وَالَّذِيْنَ اُوْتُوا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ١١

"Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu." Ayat ini menekankan bahwa pendidikan formal memiliki posisi tinggi dalam Islam. Ilmu harus dipelajari melalui proses yang terstruktur dan bimbingan guru. Sekolah menjadi tempat strategis untuk mewujudkan hal itu. Dengan demikian, peran sekolah tidak bisa dipisahkan dari konsep tripusat. Islam menempatkan sekolah sebagai pilar kedua pendidikan manusia (Ilmiyah Fahmi, 2022).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Pusat ketiga dalam tripusat pendidikan adalah masyarakat. Dalam Islam, masyarakat memiliki peran besar sebagai lingkungan pembiasaan nilai dan amal. Allah berfirman dalam QS. Ali-Imran: 104, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebaikan, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar."* Ayat ini menegaskan bahwa masyarakat adalah agen moral. Karakter seorang anak dibentuk bukan hanya oleh keluarga dan sekolah, tetapi juga lingkungan sosial. Oleh karena itu, masyarakat menjadi pilar penting dalam pendidikan Islam (Nurkholisah & Khusniyah, 2022).

Nabi Muhammad SAW juga menegaskan pengaruh lingkungan masyarakat. Beliau bersabda, *"Seseorang mengikuti agama temannya, maka lihatlah dengan siapa ia berteman."* Hadis ini menunjukkan bahwa masyarakat merupakan ruang pendidikan sosial bagi anak. Jika masyarakat baik, pendidikan anak juga baik. Hal ini sejalan dengan prinsip tripusat bahwa lingkungan sosial merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan. Pendidikan Islam memandang masyarakat sebagai laboratorium akhlak (Romadan, n.d.).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tokoh nasional Nurcholish Madjid menekankan bahwa masyarakat Islam harus menciptakan iklim yang mendukung pendidikan. Ia berkata, *"Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang memberikan teladan moral kepada generasi mudanya."* Pandangan ini menunjukkan bahwa masyarakat harus menjadi ruang peneguhan nilai-nilai Islam. Dalam konteks tripusat, masyarakat adalah tempat menguji, mempraktikkan, dan

membiasakan ilmu yang dipelajari di sekolah dan keluarga. Pendidikan tidak boleh berhenti di ruang kelas. Pembiasaan nilai di masyarakat menjadi kunci keberhasilan pendidikan (Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany, 2024).

Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren menjadi contoh nyata keterpaduan tiga pusat pendidikan. Pesantren mengintegrasikan keluarga (melalui peran orang tua dan kiai), sekolah (melalui kurikulum), dan masyarakat (melalui budaya religius). KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya pesantren sebagai tempat pembentukan akhlak. Beliau mengatakan, *"Pesantren adalah tempat mendidik manusia agar menjadi berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat."* Model pesantren menunjukkan implementasi tripusat yang berjalan efektif. Pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi sepanjang hari (Nurkholisah & Khusniyah, 2022).

Pendidikan Islam di Indonesia juga dipengaruhi oleh tradisi lokal yang sejalan dengan tripusat. Keluarga mengajarkan adab dasar, surau atau madrasah memberikan pelajaran agama, dan masyarakat menegakkan tradisi moral. Model ini telah berlangsung jauh sebelum pendidikan modern hadir. Tokoh seperti Buya Hamka menggambarkan kuatnya peran masyarakat Minangkabau dalam pendidikan karakter. Ia menulis, *"Surau adalah universitas pertama bagi anak-anak Minang."* Ini menunjukkan bahwa tripusat telah lama hidup dalam budaya Islam Nusantara (Maya, n.d.).

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Konsep tripusat juga ditemukan dalam perintah dakwah dan amar makruf nahi mungkar. Islam menekankan bahwa seluruh umat bertanggung jawab atas pendidikan moral sesamanya. QS. At-Taubah: 71 menyatakan, *"Orang beriman laki-laki dan perempuan adalah penolong satu sama lain, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar."* Ayat ini menggambarkan masyarakat sebagai pusat pendidikan sosial. Tripusat dalam pendidikan Islam tidak hanya membentuk individu, tetapi juga peradaban. Ini menjadi dasar mengapa masyarakat sangat penting.

Dalam ajaran Islam, keluarga, sekolah, dan masyarakat bersifat saling melengkapi. Tidak ada satu pusat yang berdiri sendiri. Tokoh pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya sinergi pendidikan. Ia menulis dalam tafsirnya, *"Ilmu tanpa adab adalah sia-sia, dan adab itu tumbuh dari lingkungan."* Artinya, pendidikan harus melibatkan berbagai lingkungan. Konsep tripusat adalah bentuk sinergi yang sesuai dengan prinsip Islam (Setiyadi & Rahmalia, 2022).

Al-Qur'an juga mengajarkan tentang peran masyarakat dalam menjaga stabilitas moral. QS. Al-Hujurat: 10 menegaskan, *"Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara."* Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam memiliki kewajiban saling mendidik dan menegur. Nilai itu sejalan dengan pusat masyarakat dalam tripusat pendidikan. Lingkungan sosial yang baik akan memperkuat pembelajaran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

anak. Oleh karena itu, Islam memandang masyarakat sebagai pilar pendidikan yang kokoh.

Tokoh pendidikan Indonesia seperti M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pendidikan dalam Islam bersifat komprehensif. Ia berkata, *"Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi melibatkan seluruh aspek kehidupan."* Menurut Quraish Shihab, pendidikan bersifat holistik karena manusia berkembang melalui interaksi dengan lingkungan keluarga dan masyarakat. Ini berarti konsep tripusat sudah mengakar dalam ajaran Islam. Pendidikan Islam menekankan peran kolektif, bukan individual. Hal ini selaras dengan sistem pendidikan nasional(Afif et al., 2022)

3. Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pendidikan Formal, Informal Dan Non Formal Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada pendidikan formal, informal, dan nonformal dalam konsep Tripusat Pendidikan menunjukkan bahwa proses pembentukan kepribadian tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga sekolah semata, melainkan melibatkan sinergi tiga lingkungan utama, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hasil kajian literatur menegaskan bahwa ketiga pusat pendidikan tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam menanamkan nilai-nilai karakter. Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter berakar pada nilai akhlak mulia sebagaimana firman Allah dalam Surah Al-Qalam ayat 4:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya : "*Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung*".

Yang menegaskan bahwa akhlak merupakan inti dari pendidikan manusia (Sari et al., 2022; Rahman, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa konsep Tripusat Pendidikan memperlihatkan pendidikan harus mampu menuntun segala potensi kodrati peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang merdeka, berakhlak, dan berkepribadian utuh. Pendidikan formal di sekolah berperan dalam memberikan pembelajaran terstruktur, pendidikan informal dalam keluarga menjadi dasar utama penanaman nilai moral, sedangkan pendidikan nonformal di masyarakat memperkuat pembiasaan sosial dan nilai kehidupan nyata. Hal ini sejalan dengan ajaran dalam Surah Luqman ayat 13 yang menekankan pentingnya pendidikan moral sejak dini (Hidayat et al., 2022; Prasetyo, 2024) sebagaimana ditekankan oleh Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ١٣

Artinya: "*Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*"

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan informal, keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama dalam pembentukan karakter peserta didik. Keluarga sebagai lembaga pendidikan tertua memiliki peran fundamental dalam menanamkan nilai-

nilai dasar seperti keimanan, moral, sosial, dan emosional. Anak pertama kali memperoleh pengalaman pendidikan melalui interaksi dalam keluarga, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk kepribadian anak melalui kasih sayang, keteladanan, dan pembiasaan (Fitriani et al., 2022; Yusuf, 2023). Oleh karena itu, pendidikan karakter yang kuat harus diawali dari keluarga sebagai fondasi utama sebelum diperkuat oleh lingkungan lainnya menurut Ki Hajar Dewantara (Wa Windiyani Baharudin et al., 2023).

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa dalam pendidikan formal, sekolah menjadi wadah sistematis dalam mengembangkan karakter peserta didik melalui proses pembelajaran, pembiasaan, serta keteladanan guru. Guru memiliki peran strategis sebagai "pamong" yang menuntun peserta didik tanpa paksaan (Supriyadi et al., 2022). Prinsip *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, dan Tut Wuri Handayani* menjadi dasar dalam membentuk karakter melalui keteladanan, motivasi, dan dorongan. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur teladan yang mencerminkan nilai moral dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari (Supriyadi et al., 2022; Wulandari, 2023) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa dalam pendidikan nonformal, masyarakat berperan sebagai lingkungan yang memperluas pengalaman sosial peserta didik (Herdiana et al., n.d.). Lingkungan masyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

mengaktualisasikan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah dalam kehidupan nyata. Interaksi sosial di masyarakat membantu membentuk sikap tanggung jawab, kepedulian, dan kemampuan beradaptasi, sehingga karakter peserta didik menjadi lebih matang dan kontekstual dalam kehidupan bermasyarakat (Anwar et al., 2022; Lestari, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa implementasi pendidikan karakter juga harus disesuaikan dengan tahap perkembangan usia peserta didik. Pada usia dini (Taman Indria dan Taman Anak), pendidikan karakter lebih menekankan pada pembiasaan perilaku baik sesuai kodrat anak. Pada tahap Taman Muda, peserta didik mulai diberikan pemahaman tentang nilai baik dan buruk. Selanjutnya, pada tahap Taman Dewasa, peserta didik dilatih untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata yang lebih kompleks, sehingga pendidikan karakter dapat dipahami dan dihayati secara optimal (Herdiana et al., 2022; Nugroho, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ketiga, Taman Dewasa (umur 14-16 tahun). Periode ini merupakan awal dimulainya materi yang lebih berat karena pada periode inilah anak-anak disamping meneruskan pencarian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengaja (Herdiana et al., n.d.).

Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik dalam konsep Tripusat Pendidikan menuntut adanya kerja

sama yang harmonis antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Ketiga lingkungan tersebut harus berjalan secara terpadu dan berkesinambungan agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara kuat dan membentuk pribadi peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Rahman, 2023; Prasetyo, 2024) sebagaimana menjadi tujuan utama pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara (Fitriani et al., n.d.).

Keluarga sebagai lingkungan pendidikan yang pertama memiliki Fungsi dan peranan dalam pendidikanyaitu:

a) Pengalaman pertama masa kanak kanak.
b) Menjamin kehidupan emosional anak.
c) Menanamkan dasar pendidikan moral.
d) Memberikan dasar pendidikan sosial.
e) Peletakan dasar-dasar keagamaan(Afif et al., 2022)

Menurut Ki Hajar Dewantara, suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang senpurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh. Secara khusus terdapat dasar-dasar tanggung jawab orang tua terhadap anaknya meliputi:

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

a) Adanya motivasi atau dorongan cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dan anak.
b) Pemberian motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap anaknya.
c) Tanggung jawab sosial adalah bagian dari keluarga yang pada gilirannya akan menjadi tanggung jawab masyarakat, bangsa dan negara.
d) Memelihara dan membesarkan anaknya.
e) Memberikan pendidikan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan anak kelak.

a.Sekolah

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa sekolah bertindak sebagai arena struktural utama dalam pembentukan karakter peserta didik karena menyediakan rutinitas, aturan, serta budaya yang berulang sehingga memfasilitasi pembiasaan nilai-nilai kehidupan. Temuan menunjukkan bahwa institusi pendidikan yang secara sadar merancang budaya sekolah (*school culture*) dan memasukkannya ke dalam perencanaan tahunan cenderung menunjukkan peningkatan disiplin, tanggung jawab, dan perilaku prososial siswa (Farhanna Oka Putri & Aslam, 2022). Hal ini menegaskan bahwa kultur sekolah bukan sekadar latar, melainkan alat pembelajaran karakter yang sistemik dan berkelanjutan sehingga perlu dirancang secara terstruktur

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

dalam manajemen sekolah (Farhanna Oka Putri & Aslam, 2022; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan di sekolah pada dasarnya merupakan lanjutan dari pendidikan dalam keluarga yang tidak dapat sepenuhnya dilaksanakan oleh orang tua, khususnya dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Sekolah hadir sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan pendidikan secara teratur, sistematis, bertingkat, dan memiliki aturan yang jelas sehingga mampu memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik secara optimal (Lisdiyana, 2023). Dalam perkembangan modern, sekolah telah menjadi pusat penting dalam pendidikan karena tuntutan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran (Lisdiyana, 2023; Rahman, 2024) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Penguatan pendidikan karakter (PPK) yang diintegrasikan dalam RPP serta penilaian afektif terbukti mampu meningkatkan sikap toleransi dan kerja sama peserta didik (Sasmita, n.d.). Namun demikian, keberhasilan integrasi ini sangat bergantung pada kesiapan guru dan ketersediaan bahan ajar yang memadai, sehingga diperlukan pelatihan pedagogis yang terstruktur agar nilai tidak hanya disisipkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

secara simbolis (Sasmita, 2022; Prasetyo, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa peran guru sebagai teladan (*exemplary behaviour*) menjadi faktor determinan dalam pembentukan karakter peserta didik. Kompetensi pedagogik yang diimbangi dengan konsistensi sikap dan perilaku guru akan membentuk norma kelas yang positif. Program pengembangan profesional seperti mentoring, observasi sejawat, dan praktik reflektif terbukti meningkatkan kapasitas guru dalam menanamkan nilai karakter, sehingga investasi pada kualitas guru merupakan investasi langsung terhadap keberhasilan pendidikan karakter (Wulandari, 2023; Nugroho, 2024) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa metode pembelajaran eksperiensial seperti *service-learning*, *project-based learning*, dan praktik lapangan mampu memperkuat internalisasi nilai karena peserta didik mengalami langsung konsekuensi dari tindakan mereka. Studi menunjukkan bahwa pendekatan ini meningkatkan empati dan keterampilan sosial peserta didik, terutama ketika didukung oleh refleksi terstruktur. Namun, keberhasilannya memerlukan kolaborasi antara sekolah dan masyarakat serta dukungan logistik yang memadai agar pengalaman belajar menjadi aman dan bermakna (Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa iklim sekolah (*school climate*) yang kondusif, meliputi rasa aman, inklusivitas, dan hubungan yang harmonis antarwarga sekolah, memiliki korelasi positif dengan perilaku prososial dan penurunan tindakan perundungan (*bullying*). Sekolah yang menerapkan kebijakan anti-bullying, menyediakan layanan pendampingan psikososial, serta memberi ruang partisipasi siswa dalam forum diskusi menunjukkan peningkatan kesejahteraan sosial peserta didik, sehingga pengembangan karakter harus didukung oleh lingkungan yang sehat secara psikologis dan sosial (Arif, 2022; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa penilaian karakter merupakan tantangan tersendiri karena berkaitan dengan aspek afektif yang sulit diukur secara kuantitatif. Oleh karena itu, diperlukan kombinasi instrumen seperti portofolio, observasi terstruktur, rubrik penilaian, dan deskripsi naratif untuk memperoleh gambaran yang komprehensif. Selain itu, pelatihan bagi guru sebagai penilai serta keterlibatan orang tua dalam memahami rubrik penilaian menjadi penting untuk meningkatkan validitas dan akuntabilitas hasil pendidikan karakter (Arif, 2022) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tekanan terhadap capaian akademik seperti ujian dan peringkat seringkali menggeser

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

prioritas sekolah sehingga pendidikan karakter menjadi terpinggirkan. Sekolah yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif dan afektif umumnya didukung oleh kebijakan pendidikan yang memasukkan indikator karakter sebagai bagian dari mutu pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan advokasi kebijakan dari pemerintah daerah untuk mereposisi indikator keberhasilan sekolah agar lebih menekankan keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter (Prasetyo, 2024; Rahman, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa kegiatan ekstrakurikuler yang dirancang secara terencana dapat menjadi laboratorium praktik karakter bagi peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa memiliki kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan, tanggung jawab, dan kerja sama secara nyata. Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan ekstrakurikuler yang profesional dengan pembina terlatih, jadwal yang konsisten, serta penilaian yang jelas mampu meningkatkan transfer nilai ke dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (Lestari, 2023; Anwar, 2022) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai Tripusat Pendidikan sangat penting dalam menjaga kesinambungan nilai karakter peserta didik. Sekolah yang membangun komunikasi aktif dengan orang tua dan tokoh masyarakat melalui forum koordinasi rutin terbukti mampu

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

menciptakan konsistensi nilai di berbagai lingkungan kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, mekanisme komunikasi Tripusat Pendidikan perlu diformalkan dalam kebijakan sekolah agar pembentukan karakter berjalan secara terpadu dan berkelanjutan (Rahmasari, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ada beberapa karakteristik proses pendidikan yang berlangsung disekolah ini yaitu:

1) Diselenggarakan secara khusus dan dibagi atas jenjang yang memiliki hubungan hierarkis
2) Usia anak didik disuatu jenjang pendidikan relatif homogeny
3) Waktu pendidikan relatif lama sesuai dengan pendidikan yang harus diselesaikan
4) Materi atau isi pendidikan lebih banyak bersifat akademis dan umum
5) Adanya penekanan tentang kualitas tentang pendidikan sebagai jawaban terhadap kebutuhan dimasa yang akan mendatang 6. Tanggung jawab sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sebagi lembaga pendidikan yang bersifat normal, sekolah memilki tanggung jawab yang berdasarkan atas asas-asas yang berlaku, meliputi:

1) Tanggung jawab formal kelembagaan sesuai dengan fungsi dan tujuan yang di tetapkan menurut ketentuan-ketentuan yang berlaku

2) Tangung jawab keilmuan berdasarkan bentuk, isi tujuan dan tingkat pendidikan yang di percayakan kepadanya oleh masyarakat dan bangsa
3) Tanggung jawab fungsional ialah tanggung jawab professional pengelola dan pelaksana pendidikan yang menerima ketetapan ini berdasarkan ketentuan-ketentuan jabatannya
4) Sifat-sifat lembaga pendidikan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan kedua setelah keluarga, yang bersifat formal namun tidak kodrati, tetapi banyak orang tua yang menyerahkan tannggung jawab pendidikan terhadap sekolah.

Dari kenyataan-kenyataan tersebut maka sifat-sifat dari pendidikan sekolah tersebut adalah:

1) Tumbuh sesudah keluarga
2) Lembaga pendidikan formal

Dinamakan lembaga pendidikan formal, karena sekolah memilki bentuk yang jelas, dalam arti memiliki program yang telah direncanakan dengan teratur dan ditetapkan dengan resmi

3) Lembaga pendidikan yang tidak bersifat kodrati

Lembaga pendidikan didirikan tidak atas hubungan darah antara guru dan murid seperti halnya dikeluarga, tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan

4) Fungsi dan peranan sekolah

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Peranan sekolah sebagai lembaga yang membantu lingkungan keluarga, maka sekolah bertugas mendidik dan mengajar serta memperbaiki dan memperhalus tingkah laku anak didik yang di bawa dari keluarganya. Sementara itu dalam perkembangan kepribadian anak didik, peranan sekolah dengan melalui kurikulum antara lain:

a) Anak didik belajar bergaul sesama anak didik, antara guru dengan anak didik, dan antara anak didik dengan orang yang bukan guru (karyawan).
b) Anak didik belajar mentaati peraturan-peraturan sekolah.
c) Ditinjau dari segi sifatnya

b. Keluarga

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga merupakan titik awal pembentukan karakter peserta didik karena sejak lahir anak menerima contoh perilaku, nilai, dan pola interaksi yang menjadi fondasi moralnya. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama anak belajar tentang benar dan salah melalui keteladanan orang tua serta suasana emosional yang dibangun di dalam rumah. Studi empiris menunjukkan bahwa pola pengasuhan, konsistensi antar-orang tua, dan iklim afektif keluarga sangat menentukan perkembangan perilaku prososial serta kemampuan regulasi emosi anak (Fitriani et al., 2022; Rahman, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa gaya pengasuhan memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter anak, di mana pola asuh otoritatif yang hangat namun tegas terbukti menghasilkan karakter yang lebih positif seperti disiplin, empati, dan pengendalian diri. Sebaliknya, pola asuh permisif atau inkonsisten cenderung menimbulkan masalah perilaku pada anak. Oleh karena itu, program parenting perlu menekankan praktik konkret seperti keteladanan, pemberian konsekuensi yang jelas, serta penguatan positif agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara efektif (Yusuf, 2023; Sari, 2022) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Komunikasi keluarga yang terbuka dialog nilai dan refleksi bersama mendorong internalisasi alasan moral bukan sekadar kepatuhan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan anak yang terlibat dalam diskusi nilai cenderung memahami konteks norma sehingga mampu mengambil keputusan moral yang lebih matang. Sekolah dapat memfasilitasi dialog ini dengan memberi tugas rumah yang memicu percakapan nilai.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa komunikasi dalam keluarga yang bersifat terbuka dan dialogis mampu mendorong internalisasi nilai secara lebih mendalam pada anak. Diskusi nilai dan refleksi bersama dalam keluarga membantu anak memahami alasan moral di balik suatu tindakan, sehingga tidak hanya sekadar patuh tetapi juga mampu mengambil keputusan secara bijaksana. Penelitian

menunjukkan bahwa anak yang terbiasa berdialog dengan orang tua memiliki kemampuan penalaran moral yang lebih matang (Hidayat et al., 2022; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa nilai-nilai kearifan lokal dan ajaran agama yang ditanamkan dalam keluarga berperan penting dalam membentuk identitas moral anak. Namun demikian, dalam konteks modern diperlukan rekontekstualisasi nilai ketika terjadi pertentangan dengan prinsip hak anak. Pendekatan parenting yang sensitif terhadap budaya dan berbasis nilai agama terbukti lebih mudah diterima oleh keluarga serta lebih efektif dalam membentuk karakter anak, terutama jika melibatkan tokoh agama dan masyarakat (Anwar et al., 2022; Lestari, 2023) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarga juga memengaruhi kapasitas orang tua dalam mendidik anak, di mana keterbatasan waktu dan akses layanan dapat menghambat proses pembinaan karakter. Program intervensi berbasis komunitas seperti layanan parenting di sekolah atau lingkungan masyarakat terbukti mampu membantu keluarga dalam mengatasi keterbatasan tersebut. Selain itu, dukungan kebijakan sosial dari pemerintah juga menjadi faktor penting dalam memperkuat peran keluarga dalam pendidikan karakter (Rahman, 2023; Nugroho, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa perkembangan media digital dalam keluarga menjadi tantangan sekaligus peluang dalam pembentukan karakter anak. Paparan konten digital tanpa pengawasan dapat menanamkan nilai negatif, namun jika dimanfaatkan dengan baik, media dapat menjadi sarana edukatif yang efektif. Oleh karena itu, diperlukan literasi digital bagi orang tua agar mampu mengarahkan penggunaan media secara bijak dan mengontrol waktu layar anak (Sari, 2022; Hidayat, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa rutinitas keluarga seperti kegiatan bersama, pembagian tugas rumah, dan interaksi harian memiliki peran penting dalam pembiasaan nilai karakter. Anak yang dilibatkan dalam tanggung jawab rumah tangga cenderung memiliki etos kerja, disiplin, dan rasa tanggung jawab yang lebih tinggi. Sinkronisasi antara kegiatan di rumah dan sekolah juga memperkuat transfer nilai sehingga pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan (Fitriani et al., 2022; Prasetyo, 2023) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa konflik keluarga yang berkepanjangan atau kondisi sosial yang tidak kondusif dapat berdampak negatif terhadap perkembangan karakter anak, terutama dalam aspek emosional dan sosial. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang tidak harmonis berisiko mengalami

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

kesulitan dalam mengelola emosi dan berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, layanan konseling keluarga yang terintegrasi dengan sekolah menjadi solusi efektif dalam membantu memulihkan pola komunikasi dan pengasuhan (Yusuf, 2023; Anwar, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa dalam konsep Tripusat Pendidikan, keluarga harus ditempatkan sebagai mitra aktif dalam pembentukan karakter peserta didik. Kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat melalui forum komunikasi dan program parenting terbukti mampu meningkatkan konsistensi nilai yang diterima anak. Sekolah yang menyediakan panduan parenting serta ruang dialog dengan orang tua menunjukkan peningkatan partisipasi dan keberhasilan dalam pendidikan karakter, sehingga sinergi tripusat menjadi kunci utama keberhasilan pembentukan karakter (Rahmasari, 2022; Lestari, 2023) sebagaimana menjadi landasan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

c.Masyarakat

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa masyarakat merupakan sekumpulan individu yang hidup dalam suatu wilayah tertentu, memiliki pengalaman bersama, serta terikat oleh nilai dan norma yang membentuk kesatuan sosial. Dalam konteks pendidikan, masyarakat tidak hanya menjadi tempat tinggal, tetapi juga menjadi ruang interaksi yang membentuk karakter melalui hubungan sosial yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

kompleks. Masyarakat sebagai lingkungan sosial memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan nilai, sikap, dan perilaku peserta didik melalui proses interaksi dan adaptasi yang berkelanjutan (Anwar et al., 2022; Rahman, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa masyarakat merupakan suatu tata kehidupan sosial yang memiliki sistem nilai dan budaya tersendiri, sehingga menjadi wadah sekaligus wahana pendidikan yang bersifat luas dan dinamis. Dalam masyarakat yang majemuk, peserta didik dihadapkan pada keberagaman suku, agama, dan latar belakang sosial yang mendorong mereka untuk belajar toleransi dan adaptasi sosial. Interaksi dalam masyarakat membentuk pengalaman nyata yang memperkuat nilai-nilai karakter yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah (Lestari, 2023; Sari, 2022) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam konsep Tripusat Pendidikan, masyarakat merupakan lingkungan pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan dalam masyarakat dimulai ketika anak mulai berinteraksi di luar keluarga dan sekolah, sehingga pembentukan karakter tidak lagi hanya dipengaruhi oleh orang tua dan guru, tetapi juga oleh lingkungan sosial yang lebih luas. Oleh karena itu, pendidikan dalam masyarakat perlu dipahami tidak hanya berdasarkan tempat, tetapi juga berdasarkan peran individu yang

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak (Prasetyo, 2024; Yusuf, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa peran lingkungan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh lokasi fisik, tetapi oleh keterlibatan dan pengawasan terhadap perilaku anak. Ketika orang tua tidak lagi mengawasi perilaku anak, maka pengaruh lingkungan masyarakat menjadi lebih dominan dalam membentuk karakter. Sebaliknya, ketika orang tua tetap memberikan pengawasan meskipun berada di luar rumah, maka pengaruh keluarga tetap kuat. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan hasil interaksi antara berbagai lingkungan yang saling memengaruhi (Hidayat et al., 2022; Nugroho, 2024) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan karakter telah lama menjadi perhatian dalam pembangunan generasi bangsa, bahkan sejak sebelum kemerdekaan Indonesia. Peran Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian. Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam menciptakan generasi yang mampu melanjutkan perjuangan bangsa dengan nilai moral yang kuat (Sari, 2022; Rahmasari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

anak agar mereka mampu mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai individu dan anggota masyarakat. Definisi ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter bersifat dinamis dan berkelanjutan, serta harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai dan kepribadian yang utuh (Hidayat & Bustam, 2022; Prasetyo, 2024) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan harus mencakup pengembangan tiga ranah utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan pengembangan intelektual, ranah afektif berkaitan dengan pembentukan karakter dan sikap, sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan dan tindakan nyata. Ketiga aspek ini harus berjalan secara seimbang agar peserta didik mampu berkembang secara utuh dan harmonis dalam kehidupan bermasyarakat (Nugroho, 2024; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa dalam proses pembelajaran terdapat tiga aspek penting yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berkaitan. Pengetahuan diperoleh melalui pemahaman konsep dan fakta, keterampilan melalui latihan dan pengalaman, sedangkan sikap tercermin dalam perilaku sehari-hari. Pendidikan bertujuan untuk memajukan budi pekerti dan kekuatan batin

peserta didik agar mampu mencapai kesempurnaan hidup serta memiliki karakter yang kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan (Hidayat & Bustam, 2022; Yusuf, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengembangkan budi pekerti, kekuatan batin, pikiran, dan jasmani peserta didik agar selaras dengan lingkungannya. Keseimbangan antara cipta, rasa, dan karsa menjadi dasar dalam mencapai tujuan pendidikan yang ideal (Hidayat & Bustam, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada teori, tetapi juga pada praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari (Anwar et al., 2022; Sari, 2023) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa konsep pendidikan karakter yang dikemukakan oleh berbagai tokoh seperti John Dewey, Montessori, Lickona, dan lainnya memiliki kesamaan dalam menekankan bahwa pendidikan merupakan suatu proses berkelanjutan dalam membentuk watak dan perilaku. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga harus mampu diterapkan dalam kehidupan nyata serta membentuk peserta didik yang memiliki karakter terpuji. Dengan demikian, masyarakat sebagai bagian dari Tripusat Pendidikan memiliki peran strategis dalam memperkuat implementasi nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Rahman, 2023;

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Prasetyo, 2024) sebagaimana menjadi tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

a. Relevansi Pembentukan Karakter Peserta Didik Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dengan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Di Indonesia

1. Tripusat Pendidikan sebagai Fondasi Filosofis PPK

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa konsep Tripusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat merupakan fondasi filosofis dalam pembentukan karakter peserta didik. Ketiga pusat pendidikan tersebut saling melengkapi, di mana keluarga memberikan dasar moral, sekolah mengembangkan nilai dan keterampilan sosial, serta masyarakat menyediakan ruang praktik sosial. Kajian literatur modern menegaskan bahwa tanpa sinergi yang kuat di antara ketiga lingkungan tersebut, pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) cenderung bersifat parsial dan kurang efektif dalam membentuk kepribadian peserta didik secara utuh (Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keluarga merupakan agen primer dalam pembentukan karakter peserta didik karena melalui pengasuhan, keteladanan, dan komunikasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai lebih efektif ketika pendidikan di sekolah didukung oleh pembiasaan yang konsisten di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, peran orang tua sangat menentukan dalam membentuk fondasi karakter sebelum peserta

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

didik memasuki lingkungan pendidikan formal (Fitriani et al., 2022; Yusuf, 2023) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa sekolah berperan sebagai lingkungan pendidikan formal yang sistematis dalam memperkuat nilai-nilai karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Integrasi nilai PPK dalam setiap mata pelajaran dan aktivitas sekolah menjadi kunci agar pendidikan karakter tidak terfragmentasi, melainkan menjadi bagian yang utuh dalam proses pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki tanggung jawab strategis dalam mengembangkan karakter peserta didik secara terencana dan berkelanjutan (Arif, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa masyarakat memiliki peran sebagai lingkungan pendidikan yang memperkuat dan mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata. Lingkungan sosial, tokoh adat, serta organisasi kemasyarakatan memberikan contoh konkret, norma sosial, dan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai yang telah diperoleh dari keluarga dan sekolah. Keberlanjutan pendidikan karakter akan lebih efektif apabila nilai yang diajarkan di sekolah dan keluarga juga tercermin dalam kehidupan masyarakat(Anwar et al., 2022; Lestari, 2023) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam implementasi Tripusat Pendidikan terdapat berbagai hambatan, seperti lemahnya komunikasi antaraktor, perbedaan prioritas nilai, serta keterbatasan sumber daya. Hambatan ini dapat mengurangi efektivitas program PPK yang dirancang secara nasional. Namun demikian, pemanfaatan kearifan lokal sebagai bagian dari nilai masyarakat dapat menjadi jembatan yang menghubungkan ketiga pusat pendidikan sehingga nilai karakter lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik (Rahmasari, 2022) (Rahmasari, 2022; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa diperlukan mekanisme koordinasi yang terstruktur antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memastikan kesinambungan pendidikan karakter. Model kerja sama seperti rapat koordinasi, komite sekolah, serta pelibatan tokoh masyarakat terbukti mampu meningkatkan konsistensi nilai yang diterima peserta didik. Dengan adanya koordinasi yang baik, pendidikan karakter dapat berjalan secara terpadu dan tidak terputus antar lingkungan (Rahman, 2023; Prasetyo, 2024) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa guru memiliki peran ganda dalam implementasi pendidikan karakter, yaitu sebagai pengajar nilai sekaligus fasilitator yang menghubungkan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Kompetensi pedagogik dan kepemimpinan guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pelaksanaan PPK, karena guru

berperan dalam menanamkan nilai sekaligus mengoordinasikan berbagai pihak dalam proses pendidikan (Wulandari, 2023; Nugroho, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa penggunaan metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti *project based learning*, *service learning*, dan keteladanan (*role modelling*) lebih efektif dalam menginternalisasi nilai karakter dibandingkan metode ceramah. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengalami langsung nilai-nilai yang dipelajari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Metode ini juga dapat mengintegrasikan peran sekolah dan masyarakat dalam proses pembelajaran (Hidayat & Bustam, 2022; Anwar, 2023) sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa program PPK yang berlandaskan konsep Tripusat Pendidikan menunjukkan dampak positif terhadap perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya sikap toleransi, tanggung jawab, dan kedisiplinan. Namun demikian, efektivitas program ini sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial dan budaya di masing-masing daerah, sehingga diperlukan pendekatan yang adaptif terhadap konteks lokal agar pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal menurut Ki Hajar Dewantara (Rahmasari, 2022).

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa perkembangan teknologi dan media sosial menjadi faktor baru yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik sebagai “ruang keempat” dalam

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

pendidikan. Meskipun tidak menggantikan Tripusat Pendidikan, ruang digital memiliki peran dalam memodulasi cara peserta didik menerima dan mempraktikkan nilai. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan literasi digital agar teknologi dapat dimanfaatkan secara positif dalam mendukung pendidikan karakter (Sari, 2023; Hidayat, 2024) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

b. Keluarga sebagai Agen Primer Pembentukan Karakter

Banyak kajian menyarankan penguatan kapasitas orang tua dan masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan program kolaboratif agar peran non-formal dan informal mereka selaras dengan tujuan PPK yang diupayakan sekolah. Inisiatif pembangunan kapasitas ini meningkatkan konsistensi praktik nilai di lingkungan peserta didik.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa penguatan kapasitas orang tua dan masyarakat melalui pelatihan, penyuluhan, dan program kolaboratif merupakan langkah strategis agar peran pendidikan informal dan nonformal dapat selaras dengan tujuan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Upaya ini terbukti mampu meningkatkan konsistensi praktik nilai dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di sekolah tetapi juga berkelanjutan di lingkungan keluarga dan masyarakat (Hidayat & Bustam, 2022; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa secara sintesis, konsep Tripusat Pendidikan tetap relevan sebagai landasan strategis dalam penguatan PPK di Indonesia. Namun, keberhasilan implementasinya sangat bergantung pada koordinasi antaraktor, kesesuaian dengan konteks lokal, kapasitas pelaksana, serta penggunaan strategi pembelajaran yang partisipatif dan berbasis pengalaman (Rahayu & A'yun, 2024; Rahmasari, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa relevansi historis dan filosofis konsep Tripusat Pendidikan dengan kebijakan PPK terlihat dari kesamaan tujuan dalam membentuk nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hal ini menunjukkan bahwa PPK bukanlah konsep baru, melainkan penguatan kembali nilai-nilai pendidikan karakter yang telah lama menjadi bagian dari tradisi pendidikan Indonesia (Arif, 2022; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa keluarga harus menjadi titik awal dalam integrasi PPK karena nilai yang ditanamkan di rumah akan menjadi acuan utama bagi anak dalam berinteraksi di lingkungan sekolah dan masyarakat. Tanpa adanya dukungan program pemberdayaan keluarga seperti literasi parenting dan workshop nilai, konsistensi pesan pendidikan karakter akan menjadi lemah (Arisanti & Sauri, 2022; Yusuf, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa sekolah memiliki peran struktural dalam mengoperasionalkan PPK melalui kurikulum, kegiatan kokurikuler, budaya sekolah, serta sistem penilaian karakter. Sekolah yang berhasil dalam menginternalisasi nilai karakter adalah yang didukung oleh kepemimpinan yang kuat, kompetensi guru yang memadai, serta sistem monitoring yang jelas (Arif, 2022; Nugroho, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa masyarakat berperan sebagai pemberi legitimasi sosial terhadap nilai-nilai karakter yang diajarkan. Ketika nilai yang sama dipraktikkan oleh tokoh masyarakat, organisasi kemasyarakatan, dan lingkungan sosial, maka peserta didik akan memperoleh penguatan yang konsisten (Anwar et al., 2022; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa kendala komunikasi antar pusat pendidikan sering menjadi hambatan utama dalam implementasi Tripusat Pendidikan. Perbedaan pemahaman nilai, keterbatasan waktu, serta kurangnya koordinasi antar pihak menyebabkan ketidaksinambungan dalam pendidikan karakter (Rahman, 2023; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa penyesuaian nilai PPK dengan konteks lokal merupakan hal yang sangat penting agar pendidikan karakter menjadi lebih relevan dan bermakna. Integrasi nilai-nilai lokal,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

tradisi, dan budaya ke dalam program pendidikan karakter terbukti mampu meningkatkan keterikatan emosional peserta didik (Rahmasari, 2022; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pengembangan kapasitas orang tua dan tokoh masyarakat melalui pelatihan menjadi jembatan penting antara kebijakan sekolah dan praktik di rumah. Peningkatan pemahaman tentang pengasuhan positif dan nilai karakter akan memperkuat konsistensi pelaksanaan PPK (Hidayat & Bustam, 2022; Arisanti & Sauri, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman seperti *service learning* dan *project based learning* sangat efektif dalam menanamkan nilai karakter karena peserta didik dapat langsung mempraktikkan nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Anwar, 2023; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa guru memiliki peran sebagai mediator yang menghubungkan keluarga dan masyarakat dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga membangun komunikasi dan kemitraan dengan berbagai pihak untuk memastikan nilai PPK tersampaikan secara konsisten (Arif, 2022; Wulandari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa evaluasi keberhasilan PPK harus dilakukan secara holistik dengan melibatkan berbagai sumber data, seperti observasi guru, laporan orang tua, serta penilaian dari masyarakat (Rahman, 2023; Nugroho, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa integrasi Tripusat Pendidikan akan lebih mudah dilakukan pada masyarakat yang memiliki kearifan lokal yang kuat, karena nilai-nilai tradisional cenderung sejalan dengan nilai PPK. Namun, di lingkungan yang lebih heterogen, tantangan yang dihadapi lebih kompleks (Rahmasari, 2022; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa faktor struktural seperti keterbatasan waktu, sumber daya, dan kebijakan lokal juga memengaruhi keberhasilan sinergi Tripusat Pendidikan (Rahman, 2023; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa dukungan kebijakan dari pemerintah daerah atau dinas pendidikan sangat penting dalam meningkatkan implementasi PPK berbasis Tripusat Pendidikan (Arif, 2022; Hidayat, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa terdapat risiko apabila konsep Tripusat Pendidikan hanya dipahami secara normatif tanpa mempertimbangkan kondisi sosial

ekonomi masyarakat, sehingga program harus dirancang secara inklusif (Hidayat & Bustam, 2022; Sari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kegiatan kolaboratif yang melibatkan peserta didik, orang tua, guru, dan masyarakat secara langsung terbukti efektif dalam memperkuat jaringan sosial serta meningkatkan nilai karakter (Anwar et al., 2022; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran penting dalam memfasilitasi sinergi Tripusat Pendidikan dan keberhasilan PPK (Nugroho, 2024; Wulandari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi secara berkala sangat diperlukan untuk mengetahui kesenjangan antara kebijakan dan praktik di lapangan (Rahman, 2023; Hidayat, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara. Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa dalam perspektif teori perubahan, integrasi Tripusat Pendidikan dan PPK merupakan proses multipihak yang memerlukan penguatan kapasitas di setiap level (Rahayu & A'yun, 2024; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa konsep Tripusat Pendidikan memiliki relevansi yang sangat kuat dalam mendukung pelaksanaan PPK di Indonesia, namun keberhasilan implementasinya menuntut desain kebijakan yang kontekstual, pemberdayaan aktor lokal,

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

serta evaluasi yang menyeluruh (Rahmasari, 2022; Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

c. Implementasi PPK dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan penilaian karakter siswa.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) harus dirancang secara sistematis agar nilai-nilai karakter tidak hanya bersifat wacana, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam diri peserta didik. PPK tidak cukup dilakukan melalui kegiatan insidental, melainkan harus menjadi bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Oleh karena itu, penguatan karakter perlu diintegrasikan dalam berbagai komponen pendidikan seperti pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan sehingga membentuk pola perilaku yang konsisten (Kemendikbud, 2017; Hidayat & Bustam, 2022) sebagaimana ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantara.

Dalam proses pembelajaran di kelas, integrasi nilai karakter dapat dilakukan melalui desain pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan sikap dan nilai. Guru diharapkan mampu mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai kehidupan seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja sama. Strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, problem based learning, dan refleksi diri terbukti efektif dalam menanamkan nilai karakter karena melibatkan peserta didik secara langsung dalam proses pembelajaran (Arif, 2022; Anwar, 2023). Dengan demikian, pembelajaran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter menurut Ki Hajar Dewantara.

Selain pembelajaran intrakurikuler, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler juga menjadi wahana penting dalam implementasi PPK. Kegiatan seperti pramuka, organisasi siswa, kegiatan sosial, dan program pengabdian masyarakat memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik dapat mengembangkan sikap kepemimpinan, disiplin, empati, dan tanggung jawab sosial secara langsung (Anwar et al., 2022; Prasetyo, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter akan lebih efektif apabila peserta didik diberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sosial sebagaimana diajarkan oleh Ki Hajar Dewantara.

Selanjutnya, penilaian karakter menjadi aspek penting dalam memastikan keberhasilan implementasi PPK. Penilaian tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup sikap dan perilaku peserta didik. Instrumen penilaian seperti observasi, jurnal harian, penilaian diri, dan penilaian antar teman dapat digunakan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang perkembangan karakter siswa (Rahman, 2023; Nugroho, 2024). Dengan adanya sistem penilaian yang komprehensif, guru dapat melakukan tindak lanjut yang tepat untuk memperkuat nilai karakter yang belum berkembang secara optimal menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tabel 4.1 Relevansi Tripusat Pendidikan Dengan PPK Indonesia

No	Aspek Tripusat	Konsep/ Temuan Dalam Literatur	Relevansi Dengan PPK di Indonesia
1	Tripusat pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat)	Konsep tripusat menekankan bahwa pendidikan karakter dibentuk melalui tiga lingkungan utama yang saling melengkapi.	Menjadi landasan filosofis pelaksanaan PPK karena nilai karakter diperkuat secara terpadu di rumah, sekolah, dan masyarakat.
2	Keluarga sebagai pusat pendidikan pertama	Keluarga berperan dalam menanamkan nilai moral melalui keteladanan, pola asuh, dan komunikasi nilai dalam kehidupan sehari-hari.	Mendukung keberhasilan PPK karena nilai religius, integritas, dan tanggung jawab pertama kali dibentuk di lingkungan keluarga.
3	Sekolah sebagai pusat pendidikan formal	Sekolah mengintegrasikan nilai karakter melalui kurikulum, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler.	Implementasi PPK dilakukan secara sistematis melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler, dan penilaian karakter siswa.
4	Masyarakat sebagai lingkungan sosial	Lingkungan sosial, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan memberikan contoh nilai dan norma sosial bagi peserta didik.	Memperkuat praktik nilai PPK seperti gotong royong, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan nyata.
5	Sinergi antar pusat pendidikan	Literatur menunjukkan bahwa tanpa kerjasama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, pendidikan karakter menjadi parsial.	PPK membutuhkan kolaborasi tripusat agar nilai yang diajarkan konsisten di berbagai lingkungan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

			kehidupan peserta didik.
6	Peran guru	Guru berperan sebagai pengajar nilai sekaligus mediator antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.	Guru menjadi fasilitator utama dalam menghubungkan implementasi nilai PPK antara lingkungan sekolah dan keluarga.
7	Metode pembelajaran berbasis pengalaman	Metode seperti project based learning dan service learning memungkinkan siswa mempraktikkan nilai secara langsung.	Mendukung implementasi PPK karena peserta didik tidak hanya memahami nilai tetapi juga mempraktikkannya dalam kegiatan nyata.
8	Integrasi kearifan lokal	Nilai budaya dan tradisi lokal dapat menjadi sarana internalisasi karakter melalui praktik sosial masyarakat.	PPK dapat diperkuat dengan memasukkan nilai lokal sehingga lebih relevan dengan konteks sosial peserta didik.
9	Mekanisme komunikasi antar pusat pendidikan	Diperlukan forum komunikasi seperti komite sekolah, pertemuan orang tua, atau kerjasama dengan tokoh masyarakat.	Membantu koordinasi implementasi PPK sehingga nilai yang diajarkan lebih konsisten dan berkelanjutan.
10	Evaluasi pendidikan karakter	Pengukuran karakter tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi juga melibatkan observasi dari keluarga dan masyarakat.	Mendukung evaluasi PPK secara holistik dengan melihat perubahan sikap dan perilaku siswa di berbagai lingkungan.

2. Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pendidikan Formal, Informal Dan Non Formal Dalam Konsep Tripusat Pendidikan Ki Hajar Dewantara

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan esensi pendidikan nasional yang bertujuan menciptakan insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan berkepribadian kuat. Dalam konteks Indonesia, konsep Tripusat Pendidikan menjadi kerangka integral yang menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di sekolah, tetapi juga di keluarga dan masyarakat, sehingga ketiganya harus bersinergi membentuk manusia seutuhnya. Pendidikan sebagai tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak menunjukkan bahwa setiap lingkungan memiliki peran mendidik yang tidak terpisahkan. Dalam era modern, konsep ini tetap relevan karena memperkuat fondasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas oleh pemerintah (Dewantara, 1936; Kemdikbud, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa Tripusat Pendidikan terdiri atas pendidikan formal di sekolah, pendidikan informal di keluarga, dan pendidikan nonformal di masyarakat yang saling melengkapi dalam membentuk karakter peserta didik. Ketiga lingkungan ini memiliki fungsi yang berbeda namun satu tujuan, yaitu menuntun anak agar menjadi manusia berkarakter dan bermoral. Sinergi tripusat akan membentuk pola pendidikan holistik, di mana nilai moral tidak hanya diajarkan tetapi juga dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari (Siregar, 2023; Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan formal di sekolah memiliki sistem yang paling terstruktur dalam membentuk karakter peserta didik melalui kurikulum dan kebijakan pendidikan. Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) menekankan lima nilai utama yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas yang harus diinternalisasikan dalam proses pembelajaran. Pembentukan karakter melalui sekolah akan lebih efektif apabila guru berperan sebagai teladan, bukan sekadar pengajar (Kemdikbud, 2022; Andriani, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa guru memiliki posisi sentral dalam pembentukan karakter karena perilakunya menjadi contoh langsung bagi peserta didik. Keteladanan guru serta budaya sekolah yang kondusif terbukti mampu meningkatkan internalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab siswa. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran berbasis proyek juga efektif dalam menanamkan nilai kerja sama dan kepedulian sosial karena memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik (Kusumawardani & Lestari, 2023; Anwar, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memiliki kontribusi penting dalam pembentukan karakter peserta didik karena memberikan ruang praktik nilai secara langsung. Melalui kegiatan seperti Pramuka, OSIS, dan kegiatan sosial, peserta didik dapat

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

mengembangkan kepemimpinan, solidaritas, dan tanggung jawab. Kegiatan ekstrakurikuler yang terarah akan memperkuat nilai yang diperoleh dalam pembelajaran formal sehingga lebih tertanam dalam diri peserta didik (Nuraini, 2024; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa iklim sekolah yang positif menjadi faktor penting dalam membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan empatik. Sekolah yang menciptakan lingkungan aman, menghargai perbedaan, dan menjalin hubungan harmonis antara guru dan siswa akan mengurangi perilaku negatif serta meningkatkan empati sosial. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan "among" yang menekankan kasih sayang dan keteladanan dalam proses pendidikan (Laila, 2023; Arif, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan formal tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan pendidikan informal di keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang menanamkan nilai moral dan spiritual melalui pembiasaan sehari-hari seperti berdoa, bersikap sopan, dan bertanggung jawab. Nilai religius dan kejujuran anak lebih banyak terbentuk melalui interaksi dalam keluarga dibandingkan lingkungan lainnya (Fitri & Yuliani, 2022; Sulastri, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai teladan utama dalam pembentukan karakter anak karena anak belajar melalui pengamatan. Pola asuh yang tepat, seperti pola asuh otoritatif yang tegas namun penuh kasih, terbukti mampu membentuk karakter anak yang mandiri dan disiplin. Sebaliknya, pola asuh permisif dapat melemahkan kontrol diri anak sehingga berdampak negatif terhadap perkembangan karakter (Rahmawati, 2023; Yusuf, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa kebiasaan dalam keluarga seperti makan bersama, bekerja sama, dan kegiatan keagamaan merupakan sarana efektif dalam internalisasi nilai karakter. Keluarga yang konsisten menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras akan menghasilkan anak dengan perilaku positif yang terbawa hingga ke lingkungan sekolah (Sulastri, 2024; Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa komunikasi dalam keluarga menjadi faktor penting dalam perkembangan moral anak karena melalui dialog, anak dapat memahami makna dari setiap nilai yang diajarkan. Diskusi nilai yang dilakukan secara rutin dapat meningkatkan perkembangan moral anak ke tingkat yang lebih tinggi sesuai dengan teori perkembangan moral (Kohlberg, 1971; Fitri & Yuliani, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa pendidikan informal dalam keluarga memiliki keterkaitan erat dengan program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), terutama dalam hal keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak. Keberhasilan PPK sangat dipengaruhi oleh komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga sehingga tercipta keselarasan dalam penanaman nilai karakter (Kemdikbudristek, 2022; Rahman, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa pendidikan nonformal di masyarakat berfungsi memperluas pembentukan karakter dalam konteks sosial dan budaya. Kegiatan masyarakat seperti organisasi kepemudaan, kegiatan keagamaan, dan kegiatan sosial menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai gotong royong, tanggung jawab, dan solidaritas sosial (Pratama & Widodo, 2023; Wulandari, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan nonformal memiliki keunggulan dalam memberikan pengalaman nyata kepada peserta didik sehingga nilai karakter tidak hanya dipahami tetapi juga dipraktikkan. Pengalaman langsung dalam kegiatan sosial memperkuat pembentukan karakter sesuai dengan teori pembelajaran sosial yang menekankan pentingnya observasi dan pengalaman (Bandura, 1986; Anwar, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa peran tokoh masyarakat dan tokoh agama sangat penting dalam memperkuat nilai moral peserta didik karena mereka menjadi panutan dalam kehidupan sosial. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam kegiatan pendidikan nonformal terbukti mampu meningkatkan karakter religius dan sosial peserta didik (Wulandari, 2022; Lestari, 2023) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan nonformal juga berperan dalam mengembangkan karakter kepemimpinan dan kemandirian peserta didik melalui kegiatan organisasi dan pelatihan berbasis komunitas. Kegiatan tersebut membantu peserta didik meningkatkan kepercayaan diri serta tanggung jawab sosial (Jannah & Fadli, 2023; Prasetyo, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa terdapat tantangan dalam menyinergikan ketiga pusat pendidikan, terutama dalam hal komunikasi dan koordinasi antar pihak. Kurangnya komunikasi dapat menyebabkan ketidakkonsistenan nilai yang diterima peserta didik, sehingga diperlukan forum koordinasi yang melibatkan sekolah, keluarga, dan masyarakat (Hidayat, 2024; Rahmasari, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menegaskan bahwa keterpaduan antara keluarga, sekolah, dan masyarakat memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik. Ketiga lingkungan tersebut saling melengkapi dalam menanamkan, memperkuat, dan mempraktikkan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

nilai karakter secara berkelanjutan (Siregar, 2023; Hidayat & Bustam, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menguraikan bahwa relevansi Tripusat Pendidikan dengan program PPK sangat kuat karena keduanya memiliki tujuan yang sama dalam membentuk manusia berkarakter. Sinergi antara ketiga pusat pendidikan akan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional yang berorientasi pada pembentukan profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2023; Rahmasari, 2022) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa penerapan Tripusat Pendidikan di era digital memerlukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Pendidikan karakter berbasis literasi digital menjadi penting untuk menjaga nilai moral peserta didik di tengah arus globalisasi (Nasution, 2024; Hidayat, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara menyimpulkan bahwa pembentukan karakter melalui Tripusat Pendidikan merupakan pendekatan yang komprehensif karena melibatkan sekolah sebagai pusat pembelajaran, keluarga sebagai fondasi moral, dan masyarakat sebagai arena praktik sosial. Kolaborasi ketiganya secara berkelanjutan akan memastikan nilai karakter tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya (Hidayat & Bustam, 2022; Rahayu & A'yun, 2024) menurut Ki Hajar Dewantara.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pembentukan karakter peserta didik melalui tripusat dan relevansinya dengan PPK di Indonesia maka peneliti dapat menyimpulakan sebagai berikut:

1. Pembentukan karakter peserta didik melalui konsep *Tripusat Pendidikan* Ki Hajar Dewantara merupakan pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan konteks kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) di Indonesia. Sekolah berfungsi sebagai pusat pembelajaran nilai, keluarga sebagai fondasi moral, dan masyarakat sebagai arena praktik sosial.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Ketiganya harus berkolaborasi secara berkelanjutan agar nilai-nilai karakter yang ditanamkan dapat tertanam kuat dalam diri peserta didik dan menjadi bagian dari kepribadiannya.

2. Relevansi tripusat terhadap PPK di Indonesia sangat kuattripusat bukan hanya koheren secara filosofis dengan PPK tetapi juga menyediakan mekanisme praktis untuk pelaksanaan nilai secara berkelanjutan. Namun, keberhasilan nyata menuntut desain kebijakan yang kontekstual, pemberdayaan aktor lokal, dan sistem monitoring yang mengikutsertakan keluarga dan masyarakat. Penguatan kapasitas orang tua, integrasi kurikulum dan budaya sekolah, penggunaan metode pengalaman, dan kebijakan fasilitatif di tingkat institusi pendidikan.

B. Saran

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

1. Masyarakat

Masyarakat sebagai salah satu pusat pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam memperkuat nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan oleh keluarga dan sekolah. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya menjadi lingkungan sosial yang kondusif dan edukatif, yang menampilkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari, seperti kejujuran, toleransi, kerja sama, dan gotong royong. Tokoh masyarakat, organisasi sosial, serta lembaga keagamaan dapat berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai moral melalui kegiatan kemasyarakatan, seperti bakti sosial, kerja bakti, dan kegiatan keagamaan yang melibatkan peserta didik. Selain itu, masyarakat diharapkan mampu menjadi mitra sekolah dan keluarga dalam membimbing anak-anak untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah.

2. Orang Tua

Sebagai pusat pendidikan pertama dan utama, orang tua memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual sejak dini. Orang tua hendaknya menjadi teladan utama dalam perilaku dan ucapan, karena anak-anak lebih banyak meniru daripada mendengar nasihat. Diperlukan komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak sekolah agar proses pembentukan karakter berjalan seimbang dan konsisten. Orang tua juga diharapkan aktif mengikuti kegiatan parenting, seminar pendidikan karakter, atau forum komunikasi sekolah untuk memperdalam pemahaman tentang implementasi PPK. Dengan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

demikian, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, disiplin, dan empati dapat tertanam secara menyeluruh dalam kehidupan peserta didik.

3. Pihak Sekolah

Sekolah sebagai pusat pendidikan formal perlu memperkuat implementasi nilai-nilai PPK melalui seluruh aspek kegiatan belajar mengajar, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru sebagai fasilitator dan teladan harus terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan kepribadian agar mampu menjadi role model dalam membentuk karakter peserta didik. Sekolah juga disarankan membangun kolaborasi berkelanjutan dengan keluarga dan masyarakat melalui program sinergi seperti kegiatan sosial bersama, kelas orang tua, dan pembelajaran berbasis proyek yang melibatkan komunitas sekitar. Selain itu, perlu dilakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan PPK agar setiap program dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya setempat.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

4. Pemerintah

Pemerintah, baik pusat maupun daerah, diharapkan memperkuat kebijakan yang mendukung sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam penguatan pendidikan karakter. Kebijakan tersebut perlu disertai panduan teknis, dukungan anggaran, dan pelatihan sumber

daya manusia agar pelaksanaan PPK tidak hanya bersifat seremonial tetapi menyentuh aspek substansial pembentukan karakter peserta didik. Pemerintah juga disarankan untuk memperkuat kolaborasi lintas sektor, seperti antara Kementerian Pendidikan, Kementerian Agama, dan lembaga sosial masyarakat, dalam memperluas cakupan program pendidikan karakter. Di samping itu, pengawasan dan evaluasi perlu diperkuat agar pelaksanaan PPK berbasis tripusat berjalan efektif, merata, dan sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia.

5. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian tentang pembentukan karakter melalui tripusat pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti penelitian lapangan (field research), studi etnografi, atau penelitian tindakan sekolah (PTS). Selain itu, penelitian ke depan dapat menelaah secara lebih mendalam efektivitas kolaborasi tripusat pendidikan dalam konteks digitalisasi dan tantangan era globalisasi. Peneliti juga disarankan untuk meneliti peran media sosial dan lingkungan digital sebagai "pusat pendidikan keempat" yang memengaruhi pembentukan karakter peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian selanjutnya dapat memberikan rekomendasi yang lebih aplikatif untuk memperkuat kebijakan PPK di tingkat nasional maupun lokal.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

DAFTAR PUSTAKA

Artikel:

Afif, N., Putra B, M. N., & Kastamin, N. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Konsep Tazkiyatu An-Nafs. *Reslaj : Religion Education Social Laa Roiba Journal*, *5*(1), 20–31. Https://Doi.Org/10.47467/Reslaj.V5i1.1254

Alzanatul Umam, M., & Zulkarnaen, R. (2022). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Dalam Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *8*(1), 303–312. Https://Doi.Org/10.31949/Educatio.V8i1.1993

Apriliyana, D. A., Masfu'ah, S., & Riswari, L. A. (2023). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V Pada Materi Bangun Ruang. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *6*(6), 4166–4173. Https://Doi.Org/10.54371/Jiip.V6i6.2149

Arif, K. M. (2022). Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, *5*(1), 22–35. Https://Doi.Org/10.34005/Tahdzib.V5i1.1952

Arisanti, R., & Sauri, S. (2022). Analisis Kebijakan Program Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Partisipasi Orang Tua Dan Masyarakat. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan Dan Agama Islam*, *22*(1), 103–124. Https://Doi.Org/10.47467/Mk.V22i1.2061

Arrahmi, S. Z., & Nisa, A. F. (2024). Analysis Of The Actualization Of Ki Hajar Dewantara's Teachings To Foster Students' Writing Skills In The School Literacy Movement Program. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, *13*(1). Https://Doi.Org/10.22373/Pjp.V13i1.21134

Barkah, L., Puspita Rini, C., & Amaliyah, A. (2022). Analisis Pemahaman Konsep Ipa Siswa Kelas Iv Sdn Kalideres 09 Pagi. *Berajah Journal*, *2*(2), 287–292. Https://Doi.Org/10.47353/Bj.V2i2.91

Farhanna Oka Putri & Aslam. (2022). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Menyiapkan Pembelajaran Jarak Jauh Ditinjau Dari Pembentukan

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KEDIRI

Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(4), 1133–1140. Https://Doi.Org/10.31949/Jcp.V8i4.2939

Ilmiyah Fahmi, D. (2022). Efektivitas Mendongeng Sebagai Upaya Konstruktif Dalam Membentuk Kepribadian Anak. *Pancasona*, *1*(1), 29–40. Https://Doi.Org/10.36456/Pancasona.V1i1.6145

Lisdiyana, L. (2023). Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Al-Miskawaih: Journal Of Science Education*, *2*(2), 217–234. Https://Doi.Org/10.56436/Mijose.V2i2.274

Mubarroq, A. C., & Latifah, L. (2023). Analisis Konsep Muamalah Berdasarkan Kaidah Fiqh Muamalah Kontemporer. *Tadayun: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, *4*(1), 95–108. Https://Doi.Org/10.24239/Tadayun.V4i1.101

Nadhifa Ardiana Maharani, Fitri Hidayah, Diki Darmawan, & Syunu Trihantoyo. (2024). Analisis Sumber Dan Jenis Pembiayaan Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, *2*(3), 25–39. Https://Doi.Org/10.55606/Jubpi.V2i3.3004

Rahayu, N. N., & A'yun, D. Q. (2024). *Analisis Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Sebagai Landasan Di Sekolah Dasar Untuk Mencapai Terciptanya Joyfull Learning*. *2*(12).

Rahmasari, R. (2022). Analisa Makna 'Persetujuan' Dalam Pemendikbud Ristek No. 30 Tahun 2021 Terhadap Fenomena Kekerasan Seksual Di Lingkungan Pendidikan Yang Dianggap Sebagai Upaya Legitimasi Terhadap Perzinaan. *Jurnal Penegakan Hukum Dan Keadilan*, *3*(1), 78–89. Https://Doi.Org/10.18196/Jphk.V3i1.13484

Ridwan, M., & Maryati, S. (2024). Dari Tradisi Ke Masa Depan: Tantangan Pendidikan Islam Dalam Masyarakat Kontemporer. *Dirasah : Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, *7*(2), 630–641. Https://Doi.Org/10.58401/Dirasah.V7i2.1328

Setiadi, I. (2023). Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Berdasarkan Efikasi Diri Matematis Melalui Penerapan Model Pembelajaran Snowball Throwing. *Jurnal Tadris Matematika*, *6*(1), 146–158.

Setiyadi, B., & Rahmalia, R. (2022). Implementasi Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengelola Lembaga Pendidikan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, *6*(3). Https://Doi.Org/10.30998/Sap.V6i3.12017

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Tedy, T. D. C., Nadila Afrillia, & Claudia Sintia Bella. (2025). Analisis Konsep Dan Prinsip Pembentuk Karakter Dan Kepribadian Peserta Didik Melalui Kurikulum Dalam Pendidikan Islam. *Al Qodiri : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, *23*(1), 44–54. Https://Doi.Org/10.53515/Qodiri.2025.23.1.44-54

Tia Basana Hutagalung & Liesna Andriany. (2024). Filosofi Pendidikan Yang Diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara Dan Evolusi Pendidikan Di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, *2*(3), 91–99. Https://Doi.Org/10.61132/Morfologi.V2i3.615

Wa Windiyani Baharudin, Jusnisnti, & A. Octamaya Tenri Awaru. (2023). Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Membentuk Karakter Siswa. *COMPASS: Journal Of Education And Counselling*, *1*(1), 38–45. Https://Doi.Org/10.58738/Compass.V1i1.253

Yusliani, H., Fahra, N. P. A., Ahmad, A., Rosilianti, L., Anggriani, W. R., & Nafilia, N. R. (2023). Analisis Pelayanan Pendidikan Dan Kebutuhan Masyarakat Desa Pada Pendidikan Di Sekolah Dasar (Kecamatan Cililin). *ANTHOR: Education And Learning Journal*, *2*(4), 457–463. Https://Doi.Org/10.31004/Anthor.V2i4.195

Buku:

Anwar, M., Hidayati, N., & Saputra, R. (2022). *Peran lingkungan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.

Elitasari, H. T. (2022). *Analisis Konsep Guru Penggerak: Pandangan Ki Hajar Dewantara*. *5*(2).

Fitriani, D., Hasanah, U., & Rahmawati, L. (2022). *Peran keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dalam pembentukan karakter anak*. Bandung: Alfabeta.

Fitriani, S., Dana, T. R., Sari, P., Putri, T. N., & Sa'diyah, H. (N.D.). *Kepribadian Kolektif: Kebudayaan Membentuk Pola Berpikir Dan Perilaku Dalam Masyarakat*.

Herdiana, L., Komariyadi, L. N., & Diantoro, F. (N.D.). *Implementasi Tri Pusat Pendidikan Dalam Rangka Menjaga Stabilitas Proses Pendidikan Pada Masa Pandemi Covid-19*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Hidayat, K., & Bustam, B. M. R. (2022). *Aksiologi Wayang Kekayon Khalifah Sebagai Pendidikan Islam Masyarakat Jawa*. *8*(2).

Herdiana, R., Kurniawan, A., & Putri, S. (2022). *Implementasi pendidikan karakter berdasarkan konsep Ki Hajar Dewantara pada jenjang pendidikan dasar*. Yogyakarta: Deepublish.

Hidayat, T., Maulana, I., & Siregar, P. (2022). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan relevansinya dengan pendidikan modern*. Jakarta: Kencana.

Lestari, F. (2024). *Kontribusi pendidikan nonformal dalam penguatan karakter peserta didik di era digital*. Surabaya: CV Pustaka Media.

Mulyana, D., & Rahayu, S. W. (2022). *Analisis Lunturnya Moral Bangsa Dalam Perspektif Pendidikan Budi Pekerti Ki Hadjar Dewantara*. *08*.

Maya, R. (N.D.). *Implementasi Konsep Guru Keluarga Perspektif Adian Husaini Dalam Membentuk Ketahanan Keluarga Di Program Studi Pendidikan Agama Islam Di STAI Al-Hidayah Bogor*.

Nugroho, A. (2023). *Tahapan perkembangan peserta didik dalam pendidikan karakter menurut Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Nurkholisah, F., & Khusniyah, T. W. (2022). *Efektivitas Pendidikan Karakter Melalui Metode Pembiasaan Siswa Sd Negeri Tungkulrejo Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi*.

Pratikno, H. (N.D.). *Bahasa Indonesia Sebagai Pembentuk Kepribadian Mahasiswa Di Perguruan Tinggi Islam*.

Prasetyo, B. (2024). *Integrasi tripusat pendidikan dalam membangun karakter generasi muda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Rahman, A. (2023). *Pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dalam membentuk akhlak peserta didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Romadan, A. I. (N.D.). *Evaluasi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kepribadian Islami Pada Siswa Di Sekolah Sdit Al-Khairiyah Citangkil*.

Sasmita, R. (N.D.). *Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Muhammadiyah*.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Sari, M., Widodo, H., & Anggraini, R. (2022). *Konsep pendidikan karakter dalam perspektif Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta: UNY Press.

Supriyadi, E., Wulandari, S., & Kurniawati, D. (2022). *Peran guru sebagai pamong dalam pendidikan karakter di sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Supriyadi, A., Alawi, D., Ruswandi, U., & Erihadiana, M. (2022). *Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Praktik Pendidikan Pada Tri Pusat Pendidikan*. *5*.

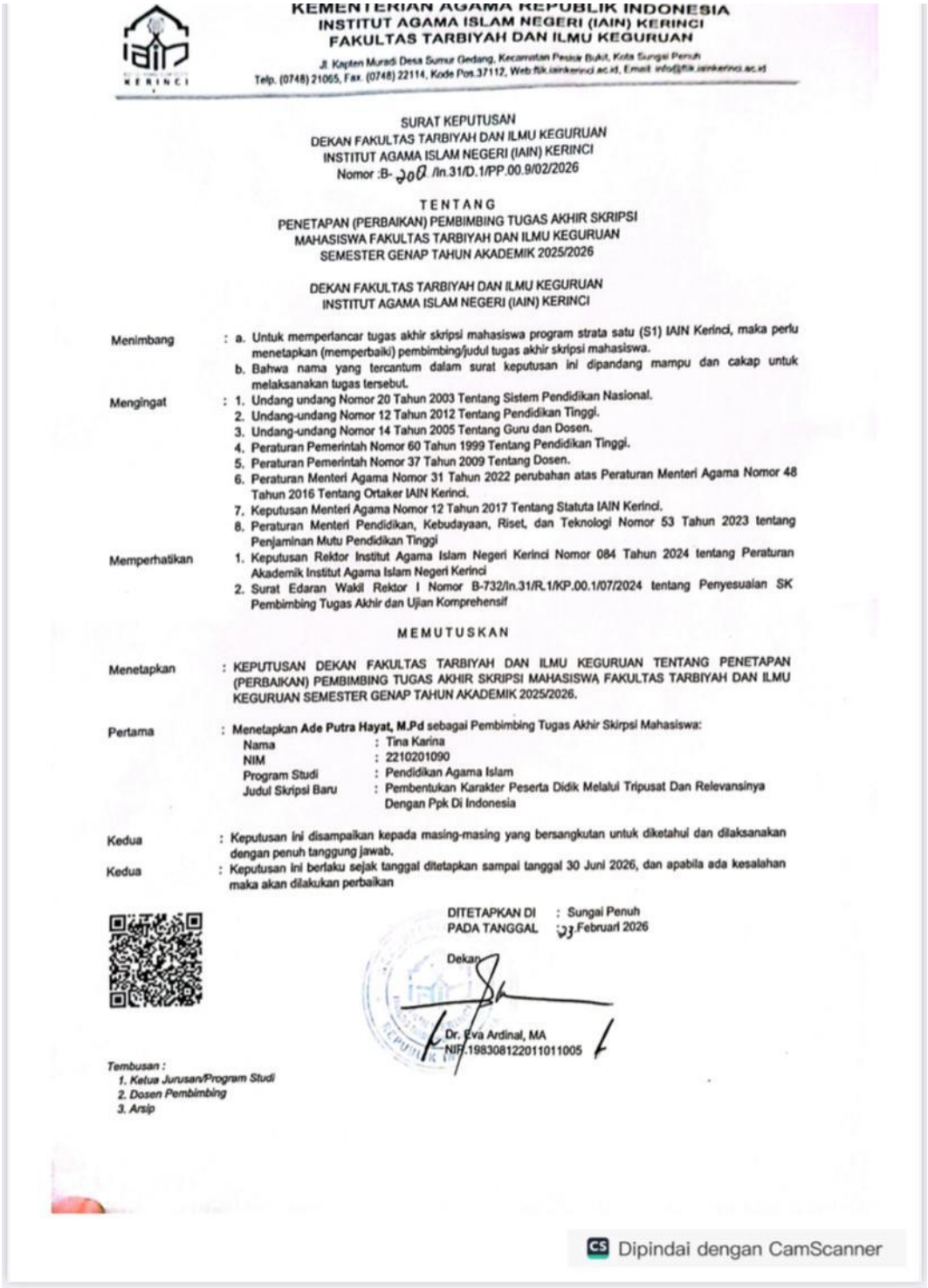
Wulandari, S. (2023). *Keteladanan guru dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah menengah*. Bandung: Refika Aditama.

Yusuf, M. (2023). *Pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak usia dini*. Jakarta: Kencana

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I

Lampiran 1 SK Pembimbing

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E R I N C I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos.37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, E-mail: info@ftik.iainkerinci.ac.id

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
Nomor :B- 200 /In.31/D.1/PP.00.9/02/2026

TENTANG
PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI
MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI

Menimbang : a. Untuk memperlancar tugas akhir skripsi mahasiswa program strata satu (S1) IAIN Kerinci, maka perlu menetapkan (memperbaiki) pembimbing/judul tugas akhir skripsi mahasiswa.
b. Bahwa nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap untuk melaksanakan tugas tersebut.

Mengingat : 1. Undang undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi.
3. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.
4. Peraturan Pemerintah Nomor 60 Tahun 1999 Tentang Pendidikan Tinggi.
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen.
6. Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun 2022 perubahan atas Peraturan Menteri Agama Nomor 48 Tahun 2016 Tentang Ortaker IAIN Kerinci.
7. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Statuta IAIN Kerinci.
8. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 53 Tahun 2023 tentang Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi

Memperhatikan 1. Keputusan Rektor Institut Agama Islam Negeri Kerinci Nomor 084 Tahun 2024 tentang Peraturan Akademik Institut Agama Islam Negeri Kerinci
2. Surat Edaran Wakil Rektor I Nomor B-732/In.31/R.1/KP.00.1/07/2024 tentang Penyesuaian SK Pembimbing Tugas Akhir dan Ujian Komprehensif

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN TENTANG PENETAPAN (PERBAIKAN) PEMBIMBING TUGAS AKHIR SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026.

Pertama : Menetapkan **Ade Putra Hayat, M.Pd** sebagai Pembimbing Tugas Akhir Skirpsi Mahasiswa:

Nama	:	Tina Karina
NIM	:	2210201090
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi Baru	:	Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Tripusat Dan Relevansinya Dengan Ppk Di Indonesia

Kedua : Keputusan ini disampaikan kepada masing-masing yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab.

Kedua : Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan sampai tanggal 30 Juni 2026, dan apabila ada kesalahan maka akan dilakukan perbaikan

DITETAPKAN DI : Sungai Penuh
PADA TANGGAL : 23 Februari 2026

Dekan

Dr. Eva Ardinal, MA
NIP.198308122011011005

Tembusan :
1. Ketua Jurusan/Program Studi
2. Dosen Pembimbing
3. Arsip

Dipindai dengan CamScanner

Lampiran 2 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Kapten Muradi Desa Sumur Gedang, Kecamatan Pesisir Bukit, Kota Sungai Penuh
Telp. (0748) 21065, Fax. (0748) 22114, Kode Pos 37112, Web:ftik.iainkerinci.ac.id, Email: info@ftik.iainkerinci.ac.id

Nomor : B-1369 /In.31/D.1/PP.00.9/10/2025 — 14 Oktober 2025
Lampiran : 1 Halaman
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth,
Kepala IAIN Kerinci
Sungai Penuh
Di
Tempat

Assalamulaikum Wr, Wb.

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir program sarjana (S1) maka setiap mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi sehubungan dengan hal tersebut kami mengharapkan dengan hormat atas kesediaan kerjasama Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada mahasiswa berikut ini:

NAMA	:	**Tina Karina**
NIM	:	2210201090
~~Program Studi~~	:	~~Pendidikan Agama Islam~~
Fakultas	:	Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Untuk melakukan penelitian di instansi/lembaga Bapak/Ibu, dengan judul skripsi: **Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Konsep Tripusat Dan Relevansinya Dengan Ppk Di Indonesia**. Waktu penelitian yang diberikan kepada yang bersangkutan minimal **2 (dua)** bulan, dimulai pada tanggal **16 Oktober 2025 s.d 16 Desember 2025**.

Demikian surat ini kami sampaikan, atas perhatian dan kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Dekan

Dr. Eva Ardinal, M.A.

Tembusan:
1. Rektor IAIN Kerinci (sebagai laporan)
2. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga
3. Yang bersangkutan sebagai pegangan
4. Peringgal

Lampiran 3 Sumber Rujukan



Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan. unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulasan atau transfer ilmu pengetahuan transfer of knowladge. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intellektualism) serta individualisme.

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang senpurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
K E D I N C I

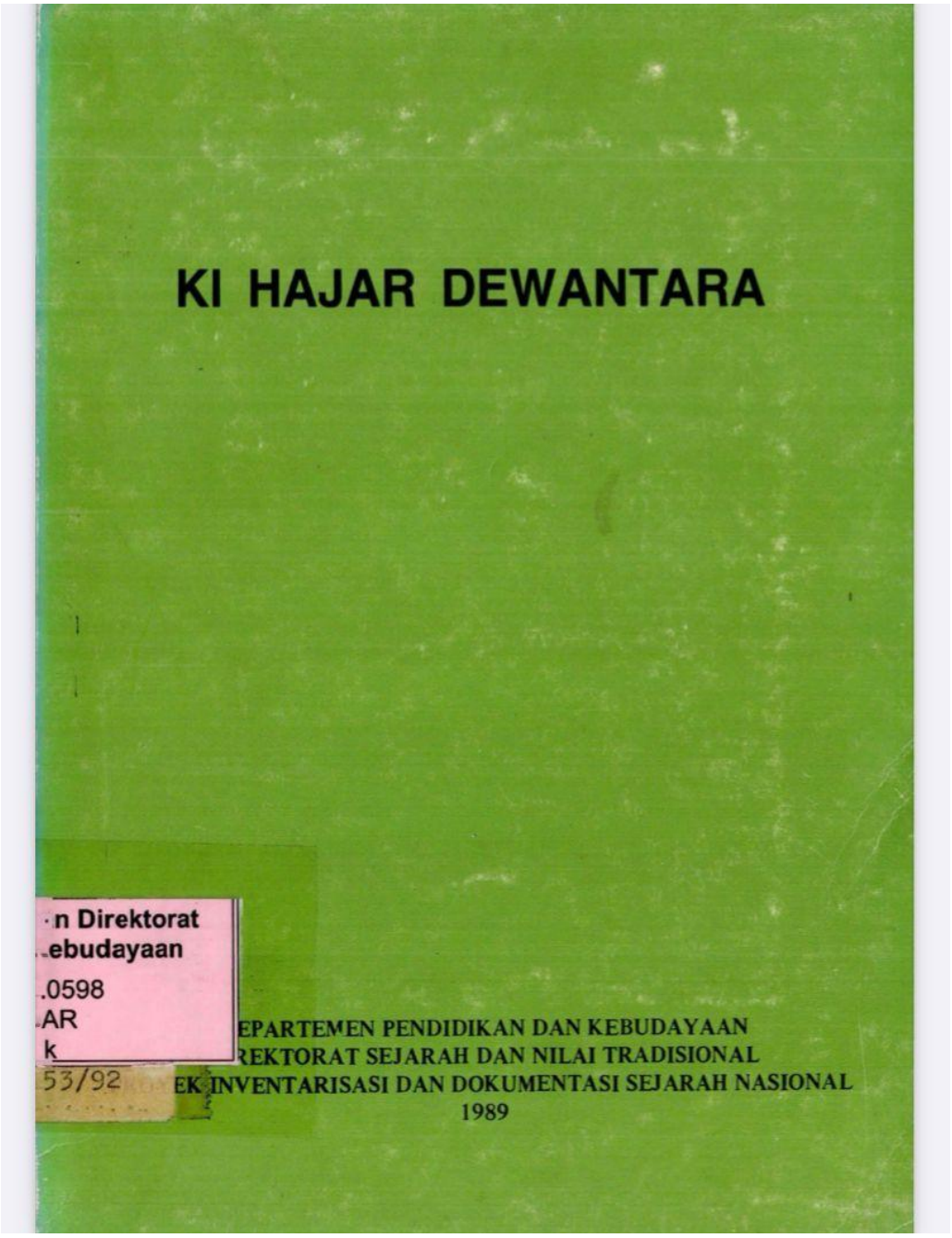
Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family:* ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti ada orang lain: kakek, nenk, adik/ipar, pembantu dan lain- lain). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik


109 th
Kebangkitan
Nasional
Museum
Kebangkitan Nasional
KI HAJAR DEWANTARA
"Pemikiran dan Perjuangannya"
Diperbanyak dalam rangka pameran Tokoh Ki Hadjar Dewantara
di Museum Kebangkitan Nasional 27 April s.d 31 Mei 2017
yang diselenggarakan oleh Museum Kebangkitan Nasional

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (*nucleus family:* ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti ada orang lain: kakek, nenk, adik/ipar, pembantu dan lain- lain). Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal, yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrati orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar berkembang dengan baik

Suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan orang-seorang (pendidikan individual) maupun pendidikan sosial. Keluarga itu tempat untuk melangsungkan pendidikan kearah pembentukan pribadi yang senpurna, tidak saja bagi anak-anak kecil tetapi juga bagi para remaja. Peran orang tua dalam keluarga sebagai penuntun, sebagai pengajar, dan sebagai pemberi contoh.

Definisi pendidikan yang dikembangkan Ki Hajar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan moral sebagai suatu proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman. Keseimbangan. unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisah-pisahkan ini memperlihatkan bahwa Ki Hajar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulasan atau transfer ilmu pengetahuan transfer of knowladge. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hajar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (materialism), penalaran (intellektualism) serta individualisme.


KI HAJAR DEWANTARA
n Direktorat
ebudayaan
.0598
AR
k
53/92
EPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
EK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
1989


Tripusat
Pendidikan
Konsep Ki Hajar Dewantara

Peran masyarakat dalam tripusat pendidikan juga diperkuat oleh tokoh pendidikan Islam seperti KH. Ahmad Dahlan. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan harus berakar pada nilai sosial dan kemanfaatan. Ia menegaskan pentingnya praktik nyata, *"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi sesamanya."* Pendidikan harus berorientasi pada masyarakat. Gerakan Muhammadiyah yang didirikannya memperkuat hubungan antara sekolah dan masyarakat. Kontribusi ini ikut memperkaya konsep tripusat dalam sejarah pendidikan Indonesia

Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, tokoh seperti KH. Hasyim Asy'ari juga memberikan kontribusi besar terhadap gagasan pendidikan berbasis masyarakat. Ia menekankan pentingnya keteladanan dalam keluarga dan lingkungan sosial. KH. Hasyim Asy'ari dalam *Adab al-Alim wa al-Muta'allim* menulis, *"Ilmu tidak akan bermanfaat tanpa adab yang diajarkan sejak kecil."* Ajaran ini memperkuat posisi keluarga sebagai pusat pertama pendidikan. Sekolah dan pesantren kemudian berperan menguatkan adab dan keilmuan. Masyarakat menjaga kesinambungan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

Tokoh pendidikan Islam Indonesia, KH. Ahmad Dahlan, sangat menekankan pendidikan keluarga. Ia berkata, *"Pendidikan dimulai dari rumah, sebab akhlak itu tumbuh dari suasana rumah yang baik."* Pandangan ini memperkuat kedudukan keluarga sebagai pusat pembentukan karakter. Dalam Muhammadiyah, keluarga dipandang sebagai agen utama pembinaan moral. Melalui teladan orang tua, anak belajar nilai hidup yang mengakar pada ajaran Islam. Penerapan konsep tripusat bagi Ahmad Dahlan dimulai dari keteladanan keluarga yang religius


Tripusat
Pendidikan
Sekolah, Keluarga & Masyarakat

Dalam sejarah Islam di Indonesia, pesantren menjadi contoh nyata keterpaduan tiga pusat pendidikan. Pesantren mengintegrasikan keluarga (melalui peran orang tua dan kiai), sekolah (melalui kurikulum), dan masyarakat (melalui budaya religius). KH. Hasyim Asy'ari menegaskan pentingnya pesantren sebagai tempat pembentukan akhlak. Beliau mengatakan, *"Pesantren adalah tempat mendidik manusia agar menjadi berakhlak mulia dan bermanfaat bagi masyarakat."* Model pesantren menunjukkan implementasi tripusat yang berjalan efektif. Pendidikan tidak hanya berlangsung secara formal, tetapi sepanjang hari

Dalam ajaran Islam, keluarga, sekolah, dan masyarakat bersifat saling melengkapi. Tidak ada satu pusat yang berdiri sendiri. Tokoh pendidikan Islam Syekh Nawawi al-Bantani menekankan pentingnya sinergi pendidikan. Ia menulis dalam tafsirnya, *"Ilmu tanpa adab adalah sia-sia, dan adab itu tumbuh dari lingkungan."* Artinya, pendidikan harus melibatkan berbagai lingkungan. Konsep tripusat adalah bentuk sinergi yang sesuai dengan prinsip Islam

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter menurut Ki Hadjar Dewantara disesuaikan dengan tingkatan umur para peserta didik. Hal ini dikarenakan seorang guru harus memahami tentang kondisi psikis dari peserta didik dengan tujuan bahwa ketika materi pendidikan karakter disampaikan harus dapat dipahami dan dicerna secara utuh. Sehingga Ki Hadjar membagi empat tingkatan dalam pengajaran pendidikan karakter yaitu Pertama, Taman Indria dan Taman Anak (umur 5-8 tahun), materi pengajaran karakter bagi anak yang masih di sekolah ini berupa, latihan mengarah pada kebaikan yang memenuhi syarat bebas yaitu sesuai kodrat hidup anak. Materi ini dapat dilaksanmelaui peran pendidik dalam membimbing, membina dan mengoreksi tingkah-laku dari masing-masing peserta didiknya, yang terpenting dalam penyampaiannya harus diberikan secara tiba-tiba pada saat yang diperlukan

DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043 e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

JK 7 (2) (2019) 228-239

JURNAL KEPENDIDIKAN

http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id

Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Lisence

Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak

Siti Khusnul Bariyah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
bariyah28@gmail.com

Abstract

Education is an obligation for all people. The education process starts from the cradle to the grave. Ki Hajar Dewantoro's theory of the educational center is very appropriate to develop, which is what happens in families, communities and schools. Family education is very important, especially when the child is still in the womb until pre-school age. Family education uses more exemplary methods. What the family member does, will be imitated by the child. Not only an example, but also direction, appeal and prohibition. The community is also the center of education. After a child is born into the world, he not only interacts with his family, but also the surrounding environment, one of which is the community. Customary habits in the community will affect the growth and development of children. In addition, when the child has started playing outside, he will interact a lot with the community. That's where children learn about life outside the family. Likewise, schools as a means of developing human potential to be able to carry out their duties and position themselves in the community.

Keywords *tripusat education, personality, children*

Abstrak

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh umat. Proses pendidikan dimulai dari buaian hingga ke liang lahat. Teori Ki Hajar Dewantoro tentang tripusat pendidikan sangat tepat dikembangkan yakni yang terjadi dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan keluarga sangat penting, apalagi ketika anak masih dalam kandungan hingga usia pra sekolah. Pendidikan keluarga lebih banyak menggunakan metode tauladan. Apa yang dilakukan anggota keluarga, akan ditiru oleh sang anak. Tidak hanya teladan, namun juga arahan, himbauan dan larangan. Masyarakat juga menjadi pusat pendidikan. Setelah seorang anak lahir ke dunia, dia tidak hanya berinteraksi dengan keluarganya, tetapi juga lingkungan sekitar yang salah satunya adalah masyarakat. Adat kebiasaan di masyarakat akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu, ketika anak sudah mulai bermain di luar, dia akan banyak berinteraksi dengan masyarakat. Di situlah anak belajar tentang kehidupan di luar keluarga. Demikian juga dengan sekolah sebagai sarana pengembangan potensi manusia agar mampu menjalankan tugasnya dan memposisikan diri di masyarakat.

Kata Kunci tripusat pendidikan, kepribadian, anak

Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya (MORFOLOGI)
Vol. 2 No. 3 Juni 2024
E-ISSN : 3025-6038 dan P-ISSN : 3025-6011, Hal 91-99
DOI: https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.615

Filosofi Pendidikan Yang diusung Oleh Ki Hadjar Dewantara dan Evolusi Pendidikan di Indonesia

Tia Basana Hutagalung[1] , Liesna Andriany[2]
Pendidikan Matematika, Pendidikan Profesi Guru,
Universitas Islam Sumatera Utara
e-mail: tiabasanahtg@gmail.com[1] , andrianyliesna@gmail.com[2]

Abstract. *The foundation of education is a universal human aspiration; therefore, in addressing educational issues, complex solutions with philosophical foundations are necessary to ensure that the resulting solutions benefit all segments of society. One of the figures with strong philosophical views on education is Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara, a nobleman from the Yogyakarta Sultanate, firmly held a high concern for the development of education. The philosophical views put forward by Ki Hadjar Dewantara have become the basis for educational development in Indonesia. Ki Hadjar Dewantara expressed that the essence of education is an effort to internalize cultural values into the souls of children with the aim of shaping them into complete human beings, both spiritually and mentally. This educational philosophy is known as the "Sistem Among," which emphasizes the basic ability of children to overcome the problems they face by providing them with broad freedom of thought. Ki Hadjar Dewantara formulated his philosophy by applying indigenous Indonesian culture, selectively adopting Western values to fit the trikonic theory, and then adapting them wisely. Ki Hadjar Dewantara also made several contributions to Indonesian education, including the implementation of the leadership trilogy in education, the three educational centers, and the paguron system. Education is an effort to develop the human potential of learners, both physically, intellectually, emotionally, and morally, so that this potential can be realized and beneficial to their lives.*

Keywords: *Educational Philosophy, Ki Hadjar Dewantara, Among System*

Abstrak. Dasar pendidikan adalah aspirasi kemanusiaan di seluruh dunia, oleh karena itu dalam menghadapi permasalahan pendidikan diperlukan pemecahan yang kompleks dengan filosofi agar solusi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat bagi seluruh kalangan masyarakat.
Salah satu tokoh yang memiliki pandangan filosofi yang kuat mengenai pendidikan adalah Ki Hadjar Dewantara. Ki Hadjar Dewantara adalah seorang bangsawan dari lingkungan Kraton Yogyakarta memegang teguh kepedulian yang tinggi terhadap pengembangan pendidikan. Pandangan filosofi yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara telah menjadi landasan bagi pengembangan pendidikan di Indonesia. Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa hakikat pendidikan adalah usaha untuk menginternalisasikan nilai-nilai budaya ke dalam diri anak dengan tujuan membentuk mereka menjadi manusia yang utuh, baik dari segi jiwa maupun rohaninya. Filosofi pendidikan ini dikenal dengan istilah "Sistem Among," yang menekankan pada kemampuan dasar anak untuk mengatasi masalah yang mereka hadapi dengan memberikan kebebasan berpikir yang luas. Ki Hadjar Dewantara merumuskan filosofinya dengan menerapkan kebudayaan asli Indonesia, sebaliknya mengambil nilai-nilai Barat secara selektif menyesuaikan dengan teori trikon, lalu mengadaptasikannya secara bijaksana. Ki Hadjar Dewantara juga memberikan beberapa kontribusi bagi pendidikan Indonesia adalah mencakup penerapan trilogi kepemimpinan dalam pendidikan, tri pusat pendidikan dan sistem paguron. Pendidikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi manusiawi peserta didik, baik secara fisik, cipta, rasa, dan karsanya, agar potensi tersebut dapat terwujud dan bermanfaat bagi kehidupannya.

Kata Kunci: Filosofi Pendidikan, Ki Hadjar Dewantara, Sistem Among

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kecerdasan bangsa dan membawa masyarakat menuju zaman pencerahan. Melalui pendidikan, kita dapat mengatasi kekurangan pengetahuan, mengakhiri kebodohan, dan menangani berbagai masalah yang dihadapi oleh bangsa. Pendidikan diharapkan mampu membentuk manusia secara menyeluruh,

Received April 15, 2024; Accepted Mei 15, 2024; Published Juni 30, 2024
* Tia Basana Hutagalung , tiabasanahtg@gmail.com

JOURNAL PEDAGOGIA ISSN 2089 -3833 Volume. 4, No. 1, Februari 2015

TRI PUSAT PENDIDIKAN SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER ANAK SEKOLAH DASAR

Machful Indra Kurniawan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Sidoarjo
Kampus I Jl. Mojopahit 666B Sidoarjo
Surel: Machful.Indra.K@gmail.com

Abstrak

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara indonesia. namun, tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik. Terjadinya penurunan kuwalitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi.Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, hal tersebut dapat terlihat dengan digalakannya pembangunan moral bangsa melalui pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional sejak tahun 2010 hingga saat ini yang diintegrasikan dalam kurikulum 2013.Tri pusat pendidikan merupakan sarana yang tepat dalam membentuk karakter anak, terutama anak sekolah dasar. pembentukan karakter anak sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara menanamkan nilai-nilai karakter secara konsisten baik ketika anak berada dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Dengan adanya konsistensi tersebut, karakter yang diharapkan dapat tertananam dengan baik sehingga terbentuk kakrakter yang baik.
Kata Kunci: Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Karakter

Abstract

Globalization provides positive and negative impacts for each citizen Indonesia. however, not every citizen to address the negative *impact of globalization with the good. The decrease in the nation's moral kuwalitas is one of the negative impacts of globalization. The government seems to have started to realize the importance of moral values for a nation, it can be seen with digalakannya moral development of the nation through character education into the national education system since 2010 until today that is integrated into the curriculum, 2013. Tri education center is an appropriate means in the form character of primary school children, especially children. elementary school children's character formation can be done by means of instilling values consistently good character when children are in a family environment, school environment, and the community. With such consistency, which is expected to tertananam character so well that formed kakrakter good.*
***Keywords**: Tri education center, character education*

PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak positif dan negatif bagi setiap warga negara indonesia. namun, tidak setiap warga negara menyikapi dampak negatif globalisasi dengan baik. Terjadinya penurunan kuwalitas moral bangsa merupakan salah satu dampak negatif dari globalisasi. Adapun penurunan kuwalitas moral bangsa dapat kita lihatbanyaknya bermunculan kasus-kasus yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma yang hidup dalam masyarakat indonesia, seperti: maraknya pencurian, pembunuhan, pemerkosaan dikalangan masyarakat serta kasus-kasus kenakalan remaja seperti tawuran, sex bebas dan penyalahgunaan narkoba terutama yang terjadi dikalangan pelajar.

Beberapa kasus diatas menunjukkan bahwa pendidikan kita belum mampu membangun karakter bangsa. Karena, hingga saat ini praktik pendidikan yang terjadi dikelas-kelas tidak lebih dari latihan-latihan skolastik, seperti mengenal, membandingkan, melatih, dan menghafal. (Winarno Surachmad, dkk.: 2003: 114). Berdasarkan hal tersebut, maka perlu diupayakan untuk membangun kembali moral bangsa.

Pemerintah tampaknya sudah mulai sadar akan pentingnya nilai moral bagi sebuah bangsa, hal tersebut dapat

JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan (2614-8854)
Volume 5, Nomor 6, Juni 2022 (1631-1637)

Implementasi Pendidikan Multikultural dalam Praktik Pendidikan pada Tri Pusat Pendidikan

Asep Supriyadi[1], Dindin Alawi[2], Uus Ruswandi[3], Mohamad Erihadiana[4]
[1]STAI Al-Azhary Cianjur, [2]SICC Cianjur, [3,4]Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
E-mail: asepktr@gmail.com, dindinalawi@gmail.com, uusruswandi@uinsgd.ac.id, erihadiana@uinsgd.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2022-04-20
Revised: 2022-05-28
Published: 2022-06-05

Keywords:
Implementation; Education; Multicultural; Tri Education Center.

Abstract
This study aims to see the extent to which research studies have implemented multicultural education in three educational centers, namely family, school and community. This study uses a qualitative approach with the data analysis technique method used is content analysis. The data collection technique used in this research is library research. The results of the study show that the implementation of multicultural education in Indonesia has been carried out in three education centers which include families, schools and communities. The implementation of multicultural education in the three education centers is more directed at the five dimensions of multicultural education, namely content integration, knowledge preparation process, reducing prejudice and equality pedagogy, school culture and school structure. These five dimensions are applied to the three educational centers with different implementations. What is distinctive about the implementation of multicultural education in the family and community is the existence of local culture in each community, such as what happened to the practice of family education learning in the Dayak community with the application of the Huma Betang philosophy. While the multicultural education that exists in the world of schools is what happens in kindergarten. The implementation strategy is more oriented towards habituation and social activities such as visiting sick people.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2022-04-20
Direvisi: 2022-05-28
Dipublikasi: 2022-06-05

Kata kunci:
Implementasi; Pendidikan; Multikultural; Tri Pusat Pendidikan.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk melihat kajian riset sejauh mana implementasi pendidikan multikultural pada tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka (library research). Hasil kajian menunjukan bahwa Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia telah dilakukan di tri pusat Pendidikan yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat. Implementasi pendidikan multikultural yang ada pada tri pusat pendidikan lebih bermuara pada lima dimensi Pendidikan multikultural yaitu integrasi konten, proses penyusunan pengetahuan, mengurangi prasangka dan pedagogi kesetaraan, budaya sekolah dan struktur sekolah. Kelima dimensi tersebut diterapkan pada tri pusat pendidikan dengan implementasi yang berbeda-beda. Hal yang menjadi khas implementasi pendidikan multikultural di keluarga dan masyarakat yaitu adanya budaya lokal pada masing-masing masyarakat seperti apa yang terjadi pada praktik pembelajaran pendidikan keluarga pada masyarakat Dayak dengan penerapan filosofi Huma Betang. Sedangkan yang pendidikan multikultural yang ada dalam dunia sekolah adalah apa yang terjadi pada taman kanak-kanak. Strategi pelaksanaanya lebih diorientasikan pada pembiasaan dan aktifitas sosial seperti menjenguk orang yang sakit.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural dapat dipahami sebagai ide atau gagasan yang memandang seluruh siswa dengan tanpa diskriminasi baik dari sisi gender, status sosial, etnik, ras, dan atau karakteristik budaya lainnya dari mereka, semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dalam kelas. Dari aspek gerakannya, pendidikan multikultural diartikan sebagai upaya untuk mengubah sekolah dan institusi pendidikan sehingga peserta didik dari berbagai kelas sosial, ras, gender dan kelompok-kelompok kultural memiliki kesempatan sama untuk belajar. Dari sisi prosesnya, pendidikan multikultural diartikan sebagai proses dalam mencapai tujuan kesetaraan pendidikan, kesetaraan tersebut seperti keadilan dan kemerdekaan (Wibowo, 2019). Pendidikan multikultural, sejak

DOI: https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.3043 e-ISSN 2598-4845; p-ISSN 2355-018X

JK 7 (2) (2019) 228-239

JURNAL KEPENDIDIKAN

http://jurnalkependidikan.iainpurwokerto.ac.id

Jurnal Kependidikan is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Lisence

Peran Tripusat Pendidikan dalam Membentuk Kepribadian Anak

Siti Khusnul Bariyah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto
bariyah28@gmail.com

Abstract

Education is an obligation for all people. The education process starts from the cradle to the grave. Ki Hajar Dewantoro's theory of the educational center is very appropriate to develop, which is what happens in families, communities and schools. Family education is very important, especially when the child is still in the womb until pre-school age. Family education uses more exemplary methods. What the family member does, will be imitated by the child. Not only an example, but also direction, appeal and prohibition. The community is also the center of education. After a child is born into the world, he not only interacts with his family, but also the surrounding environment, one of which is the community. Customary habits in the community will affect the growth and development of children. In addition, when the child has started playing outside, he will interact a lot with the community. That's where children learn about life outside the family. Likewise, schools as a means of developing human potential to be able to carry out their duties and position themselves in the community.

Keywords *tripusat education, personality, children*

Abstrak

Pendidikan merupakan kewajiban bagi seluruh umat. Proses pendidikan dimulai dari buaian hingga ke liang lahat. Teori Ki Hajar Dewantoro tentang tripusat pendidikan sangat tepat dikembangkan yakni yang terjadi dalam keluarga, masyarakat dan sekolah. Pendidikan keluarga sangat penting, apalagi ketika anak masih dalam kandungan hingga usia pra sekolah. Pendidikan keluarga lebih banyak menggunakan metode tauladan. Apa yang dilakukan anggota keluarga, akan ditiru oleh sang anak. Tidak hanya teladan, namun juga arahan, himbauan dan larangan. Masyarakat juga menjadi pusat pendidikan. Setelah seorang anak lahir ke dunia, dia tidak hanya berinteraksi dengan keluarganya, tetapi juga lingkungan sekitar yang salah satunya adalah masyarakat. Adat kebiasaan di masyarakat akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Selain itu, ketika anak sudah mulai bermain di luar, dia akan banyak berinteraksi dengan masyarakat. Di situlah anak belajar tentang kehidupan di luar keluarga. Demikian juga dengan sekolah sebagai sarana pengembangan potensi manusia agar mampu menjalankan tugasnya dan memposisikan diri di masyarakat.

Kata Kunci tripusat pendidikan, kepribadian, anak

Lampiran 4 Daftar Riwayat Hidup

Tina Karina merupakan seorang mahasiswa dengan Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2210201090. Ia lahir di Air Tenang pada tanggal 31 Agustus 2003. Saat ini, Tina berdomisili di Koto Dua Lama, Kecamatan Air Hangat. Berdasarkan identitas pribadinya, Tina berjenis kelamin perempuan dan tumbuh serta berkembang di lingkungan masyarakat Kerinci yang kental dengan nilai-nilai sosial dan budaya.

Riwayat pendidikan Tina Karina dimulai dari jenjang sekolah dasar di SD N 33/III Air Tenang pada tahun 2010 hingga 2016. Selama menempuh pendidikan dasar, ia telah mendapatkan fondasi pengetahuan dan keterampilan awal yang menjadi bekal untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Setelah itu, Tina melanjutkan pendidikan ke tingkat menengah pertama di MTSN 2 Kerinci pada tahun 2017 hingga 2019.

Selanjutnya, Tina Karina meneruskan pendidikannya di SMAN 2 Kerinci pada tahun 2020 hingga 2022. Pada jenjang ini, ia semakin mengembangkan kemampuan akademik serta potensi diri dalam berbagai bidang. Keseluruhan riwayat pendidikan yang telah ditempuh menunjukkan proses pembelajaran yang berkesinambungan dan menjadi dasar penting dalam perjalanan akademik dan profesionalnya ke depan.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI